

**FUNGSI KEAGAMAAN DAN FUNGSI SOSIAL
MASJID AGUNG DEMAK
(Analisis Manajemen Dakwah)**

**Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Dakwah**



Oleh :

**SRI WULANDARI
NIM : 1101005**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2006**

KATA PENGANTAR

Puja puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan penuh kerelaan dan keikhlasan menuntun kita menuju kedamaian. Setelah melewati berbagai ujian dan cobaan, akhirnya skripsi yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Ilmu Dakwah dapat terselesaikan. Tentu saja selesainya penyusunan skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari peran serta banyak pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis pada lembar ini menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah beserta seluruh staf pegawai fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang, demikian pula bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
2. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Drs. H. Anasom, M.Hum yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulisan skripsi ini.
3. Seluruh staf pegawai perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, yang telah membantu peminjaman buku-buku yang dijadikan acuan dalam skripsi ini.
4. Bapak (alm) dan ibu tercinta serta kakakku, atas dukungannya baik secara moril dan materiil.
5. Semua pihak baik secara langsung yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya sepenggal ucapan terima kasih yang dapat penulis ungkapkan semoga segala kebaikan yang telah penulis dapatkan dari pihak-pihak tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan di IAIN Walisongo Semarang khususnya dalam ilmu Dakwah.

Penulis



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH**

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka K. 2 (Kampus III) Semarang Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah Proposal Skripsi saudara/I ;

Nama : **SRI WULANDARI**
NIM : **1101005**
Fak./Jur./Kons : Dakwah / Manajemen Dakwah / IAIN Walisongo
Judul : **FUNGSI KEAGAMAAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID
AGUNG DEMAK (Analisis Manajemen Dakwah)**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 13 Desember 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd
NIP : 150 262 174

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP : 150 267 748



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Km. 2 (Kampus III) Semarang Telp. (024) 7606405

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : **SRI WULANDARI**
NIM : **1101005**
Fak./Jur./Kons : Dakwah / Manajemen Dakwah / IAIN Walisongo
Judul : **FUNGSI KEAGAMAAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID
AGUNG DEMAK (Analisis Manajemen Dakwah)**

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji fakultas dakwah institut agama Islam negeri walisongo semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat: cumlaude/ baik/cukup, pada tanggal :

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 tahun akademiki 2006/2007

Semarang, 13 Desember 2006

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Dra. Siti Prihartiningtyas, M.Pd
NIP : 150 262 174

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP : 150 267 748

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Sri Wulandari

NIM : 1101005

Fak./Jur. : Dakwah/MD

Judul Skripsi : **FUNGSI KEAGAMAAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID
AGUNG DEMAK (Analisis Manajemen Dakwah)**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang,

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd

Drs. H. A. Anashom, M.Hum

Tanggal :

Tanggal :

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, November 2007
Deklarator,

Sri Wulandari
NIM: 1101005

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Juli 2006
Deklarator,

Tasripin
NIM: 4101052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teoritik	7
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II : GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG DEMAK	22
A. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak	22
B. Sarana dan Fasilitas yang Tersedia di Masjid Agung Demak. 24	
C. Struktur Organisasi Masjid Agung Demak.....	28
BAB III : FUNGSI KEAGAMAAN DAN SOSIAL MASJID AGUNG DEMAK	32
A. Bentuk Keagamaan	32
1. Sebagai tempat shalat	32
a. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah.....	32
b. Pelaksanaan Shalat Jum'at.....	34
c. Pelaksanaan Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan..	37
2. Sebagai tempat Iktikaf	40
3. Sebagai tempat Majelis Taklim	42

4. Pelaksanaan taklimiah bagi remaja	46
5. Pelaksanaan Pengajian pada hari-hari besar Agama Islam	48
B. Fungsi Sosial	49
1. Perpustakaan Masjid	49
2. Pendidikan.....	52
3. Sebagai tempat Pengkhitanan	55
4. Pengelolaan Zakat.....	57
C. Faktor Pendukung Fungsi Keagamaan dan Sosial Masjid Agung Demak	59
1. Faktor Sarana dan Prasarana.....	59
a. Keadaan fisik Masjid Agung Demak.....	59
b. Penyediaan pengeras suara	62
c. Penyediaan air bersih.....	64
d. Penyediaan karpet/tikar/sajadah/mukena.....	65
e. Penyediaan alat penerangan.....	66
f. Pengadaan petugas khusus kebersihan	68
2. Faktor Partisipasi Masyarakat.....	68
a. Kegiatan Nikah Gratis	69
b. Kegiatan Grebeg Besar	70
3. Faktor Kepemimpinan	71
4. Faktor Pendanaan.....	73
a. Cara mengumpulkan dana	73
b. Sumber dana masjid.....	74

BAB IV : ANALISIS TENTANG FUNGSI KEAGAMAAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG DEMAK.....	76
A. Analisis tentang Fungsi Keagamaan Masjid Agung Demak...	76
1. Sebagai tempat shalat	76
a. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah.....	76
b. Pelaksanaan Shalat Jum'at.....	77
c. Pelaksanaan shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan...	78
d. Iktikaf.....	78

2. Sebagai tempat Taklimiah.....	79
B. Analisis tentang fungsi Sosial Masjid Agung Demak	81
1. Perpustakaan Masjid	81
2. Pendidikan	81
3. Sebagai tempat Pengkhitanan	82
4. Pengelolaan Zakat	82
C. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Fungsi keagamaan dan Fungsi Sosial Masjid Agung Demak dengan Menggunakan Proses Manajemen (POAC).....	83
1. Perencanaan (<i>planning</i>)	83
2. Pengorganisasian (<i>Organazing</i>).....	84
3. Penggerakan (<i>Actuating</i>).....	85
4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	86
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-Saran dan Kritik.....	88
C. Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna menjelaskan Fungsi Keagamaan dan Fungsi Sosial Masjid Agung Demak dari sudut pandang Manajemen Dakwah. Khususnya untuk mengetahui kegiatan apa saja yang termasuk sebagai fungsi keagamaan dan fungsi sosial Masjid Agung Demak, mengetahui bagaimana pengelolaan kegiatan-kegiatan yang merupakan fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi manajemen dakwah dalam melaksanakan fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak.

Di sini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kata verbal yang beragam perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis dimulai dari menuliskan observasi, wawancara, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan. Penelitian kualitatif tidak pernah mencari data atau bukti untuk membuktikan atau menguji hipotesis atau hipotesis-hipotesis yang diajukan sebelumnya. Umumnya peneliti mencari abstraksi-abstraksi yang disusun atau ditata secara khusus atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama, melalui pengumpulan data selama proses kerja di lokasi penelitian.

Keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama dan segala sesuatu mengenai agama. Fungsi keagamaan adalah kegunaan sesuatu sifat/perbuatan yang terdapat dalam agama. Karena agama merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi dan mewujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan yang sifatnya individu ataupun kelompok dan sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat.

Sosial adalah suatu yang berkaitan dengan masyarakat dan perlu adanya komunikasi, sosial merupakan hubungan seseorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama atau dari sejumlah individu yang membentuk kelompok-kelompok yang terorganisasi baik itu scopnya kecil/besar dan kecenderungan berhubungan dengan yang lainnya. Dalam hal ini masjid mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan dari pihak masyarakat untuk berkecimpung dalam wadah organisasi, sehingga fungsi sosial masjid dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Fungsi Keagamaan dan Fungsi Sosial Masjid Agung Demak dapat terlihat pada pemanfaatan masjid sebagai tempat berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang dilaksanakan sesuai dengan program kerja takmir yang telah disusun. Fungsi keagamaan dapat dilihat pada penggunaan masjid sebagai tempat pelaksanaan shalat fardlu berjamaah, pelaksanaan shalat Jum'at, pelaksanaan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan, sebagai tempat Iktikaf dan taklimiah. Sementara itu sebagai fungsi sosial Masjid Agung dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keislaman. Kegiatan tersebut antara lain; pengadaan perpustakaan, pendidikan, sebagai tempat pengkhitanan, dan pengelolaan Zakat.

Proses dakwah Islam yang aktivitasnya meliputi segenap segi atau bidang kehidupan serta sangat kompleks persoalan-persoalan yang dihadapinya, akan

dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraanya senantiasa mempergunakan dan memanfaatkan prinsip-prinsip ilmu manajemen.

Dalam pemanfaatan dan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam proses dakwah Islam, meskipun pendekatan dilakukan dari segi pandang ilmu manajemen, namun haruslah tetap dilandaskan pada prinsip-prinsip dakwah. Maka dengan manajemen yang efektif dan efisien akan mewujudkan kemakmuran masjid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam dan merupakan salah satu alat bantu yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah pada *mad'u* melalui kegiatan sosial yang berbasis masjid. Pada sebagian orang masjid hanya dipandang sebagai tempat ibadah dan berkesan terpisah dari segala segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada hal kedua hal tadi berkaitan erat dan berbanding lurus antara ibadah dengan pembentukan kehidupan bermasyarakat (Ahmad Sarwono, 2001 : 11).

Di sinilah tugas bagi juru dakwah untuk memanfaatkan masjid sebagai sarana pendukung dalam proses penyampaian dakwah. Masih sedikit *da'i* yang memakai fasilitas masjid untuk mengembangkan keberadaan masjid dengan berbagai kegiatan sosial tanpa mengesampingkan fungsi pokok masjid sebagai tempat ibadah. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pengelolaan yang baik untuk mengatur berbagai kegiatan masjid sebagai wujud penyampaian pesan dakwah (Abdul Karim Zaidan, 1984 : 24-25).

Peran masjid-masjid sebagai fungsi keagamaan dan sosial ini sudah dimulai sejak Rasulullah SAW berhijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Dan tindakan pertama yang dilakukan oleh beliau setelah hijrah adalah membangun sebuah masjid, dimana tujuan utamanya adalah sebagai tempat untuk mengingat Allah SWT. Kemudian berkembang fungsinya dan dimanfaatkan juga sebagai tempat pemerintahan Islam yang pertama kali, sebagai tempat menggali ilmu-ilmu keislaman dari al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Fungsi ini terus berkembang menyesuaikan dari kebutuhan masyarakat Madinah, seperti tempat pengembangan pendidikan, membangun asrama sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat seminar, tempat mengatur strategi perang, tempat penerimaan duta asing juga disini. Selain itu dimanfaatkan juga untuk *baitul maal* dan mahkamah

pengadilan, sehingga masjid merupakan pusat dari berbagai kegiatan sosial religius.

Rasulullah SAW meminta kepada seluruh kaum muslimin untuk terus mengembangkan masjid-masjid mereka sebagai pusat ilmu pengetahuan dan mengajarkan guna mengingat Allah SWT (Syhek Habibul Hag Nadwi, 1984 : 304-305).

Seperti apa yang dijelaskan dalam Q.S. at-Taubah ayat 17-18 yang artinya :

“Tidaklah pantas orang-orang musryik itu memakmurkan masjid Allah SWT sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir, itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan masjid Allah SWT ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta tetap mendirikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah SWT, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Mengembangkan fungsi masjid tidak hanya diwujudkan secara fisik saja akan tetapi lebih penting lagi diwujudkan dengan maknawiah (mengunjunginya untuk salat, iktikaf, tadarus, dan amalan yang lain) (Ahmad Sarwono, 2001 : 12-13).

Kebiasaan menjadikan tempat menggali ilmu dan kebudayaan kemudian memancarkan ke tengah-tengah masyarakat telah dimulai oleh Rasulullah SAW dan terus berkembang, sampai pada zaman pertengahan yang melahirkan sekolah masjid.

Salah satu masjid tauladan yang telah berumur 1000 tahun adalah masjid “AL-AZHAR” di Cairo. Tempat ini telah menjadi mercu-suar pada peradaban dunia Islam dari dahulu hingga sekarang (Hamzah Ya’kub, 1992 : 76).

Fungsi lain dari masjid adalah sebagai tempat pembinaan umat (sosial) karena pembangunan masyarakat Indonesia, juga membangun umat Islam. Salah satu sektor pembangunan yang sedang dilaksanakan adalah pembangunan mental spiritual. Masjid sebagai tempat yang terbuka untuk masyarakat dapat memainkan peran penting dalam pembinaan umat muslim,

bukan hanya tempat ibadah saja tapi juga pusat masyarakat (belajar mengajar/komunikasi, perpustakaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang lain) sehingga masyarakat suka mengunjungi masjid baik untuk beribadah atau kegiatan yang lain (Amidhan,dkk, 1993 : 5).

Sebaliknya sangatlah disayangkan jika di beberapa masjid masih terdapat “kebekuan,” “statis” dan timbul rasa enggan pada diri kita untuk mengunjungi apalagi untuk melakukan aktivitas di dalamnya. Kesalahan ini dikarenakan dari jama’ahnya, pengurusnya dan umat muslim yang berada disekitar lingkungan masjid yang tidak memiliki jiwa hidup untuk mengelolanya dengan baik. Masjid itu bisa bercahaya dan nampak hidup terlihat dari banyaknya orang yang memanfaatkan fasilitas masjid dengan baik, itu semua dapat terwujud bila pengurus dan jamaahnya berusaha mengelola keberadaan masjid secara optimal baik dari fungsi keagamaan maupun fungsi sosialnya.

Banyak kita jumpai dalam sebuah masjid tata struktur organisasi pengurus masjid yang tidak teratur, adapula masjid yang ada pengurusnya tetapi kepengurusan tadi tidak pernah mengatur masjid bahkan kadang tidak muncul untuk menjalankan tugas yang telah diamanatkan padanya. Namun ada pula yang mempunyai kepengurusan yang didukung sarana dan prasarana tetapi pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal (Hamzah Ya’kub, 1992 : 75).

Dari banyak fungsi masjid baik dari bentuk keagamaannya maupun dari fungsi sosialnya harus kita kelola dengan baik sehingga diantara keduanya dapat berjalan selaras tanpa mengesampingkan salah satu diantaranya terutama dari fungsi pokok masjid itu sendiri.

Dalam keberhasilan tak terlepas dari sebuah kerjasama yang baik diantara subyek dakwah dengan obyek dakwah dengan didukung media (sarana prasarana) dan metode yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan *mad’u* pada waktu itu disertai dengan materi-materi penunjang sebagai

pedoman untuk mereka dalam memperluas ilmu pengetahuan yang akan ia miliki (Wardi Bachtiar, 1997 : 33-35).

Melihat latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tentang fungsi keagamaan dan sosial masjid Agung Demak dengan menggunakan analisis manajemen dakwah, karena masjid Agung Demak merupakan masjid bersejarah dan embrio perkembangan dakwah Islam di Pulau Jawa.

Dengan demikian fungsi keagamaan dan fungsi sosial dapat berjalan beriringan, saling mendukung dan melengkapi untuk melaksanakan tugas dakwah sehingga tujuan dakwah yaitu mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah SWT akan mudah terwujud.

B. POKOK PERMASALAHAN

Dalam penulisan skripsi ini agar dapat tersusun dengan baik maka harus ditentukan lebih dahulu permasalahan yang perlu dibahas. Maka yang menjadi pokok permasalahan :

1. Bagaimana manajemen kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial di Masjid Agung Demak ?
2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam pelaksanaan fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dari satu persoalan di atas maka ada beberapa pokok tujuan penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kegiatan-kegiatan yang merupakan fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi manajemen dakwah dalam melaksanakan fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis adalah:
 - a. Untuk mensikapi problem yang dihadapi oleh pengurus masjid dalam mengelola.
 - b. Untuk menambah khasanah intelektual dalam ilmu dakwah.
2. Manfaat secara praktis adalah:
 - a. Memberi sumbangan bagi pengelola masjid
 - b. Dengan penelitian ini organisasi dakwah Islam semakin menyadari arti mengelola masjid dengan ilmu manajemen di tengah-tengah proses dakwah Islam, mengingat manajemen lebih memprioritaskan sistematika kerja.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap keilmuan dakwah yang saat ini dirasakan masih kurang referensinya.

D. TELAAH PUSTAKA

Dalam menyusun sebuah skripsi maka perlu untuk mengetahui posisi yang diteliti, apa yang diteliti sudah ada yang meneliti atau belum sehingga dianggap masalah baru, untuk mengetahui posisi tersebut maka diperlukan penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti. Sumber tersebut bisa berupa penelitian orang lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, diantaranya:

Yang pertama adalah skripsi yang berjudul “*Unsur-Unsur Filosofis Seni Bangunan Masjid Agung Demak*” oleh Ali Khusnu (1995) yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai unsur filosofis seni bangunan Masjid, dan bagaimana hubungannya dengan unsur-unsur religius, serta latar belakang dari seni bangunan Masjid Agung Demak (Ali Khusnu, 1995 : 5). Adapun hasil penelitiannya adalah berupa corak seni bangunan yang dapat dilihat dari perpaduan Hindu-Budha dan Cina yang nampak pada atap masjid yang tersusun tiga dengan pemaknaan iman, Islam, dan ikhsan, soko guru yang mengibaratkan persatuan umat Islam sebagai tiang negara dan gapura masjid yang bercorak mirip candi.

Yang kedua adalah skripsi yang berjudul “*Dimensi Estetis Bangunan Masjid Demak*” oleh Ahmad Zaenal Kharis (1996), yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai manakah yang berada dalam bangunan serta makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (A. Zaenal Kharis, 1996 : 2). Adapun hasil penelitiannya adalah dengan memahami unsur-unsur estetika dan simbolis Masjid Agung Demak diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan, rasa memiliki, dan mau ikut melestarikan warisan budaya bangsa.

Yang ketiga adalah skripsi yang berjudul “*Kegiatan Keagamaan Remaja Masjid Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*” oleh Farida Ulfa (1996), yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk serta kelebihan dan kekurangan dari kegiatan keagamaan remaja di masjid Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Adapun hasil penelitiannya adalah sebuah bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para remaja, yaitu berupa pengajian Tahlil Yasin, pada hari Kamis malam Jum’at, dimana pelaksanaannya serempak diseluruh Masjid Kecamatan Jati, kegiatan remaja itu juga bertujuan untuk menyatukan mereka dalam sebuah organisasi, sehingga mereka terangkum dalam kegiatan yang bermanfaat dan untuk memakmurkan masjid (Farida Ulfa, 1996 : 2)

Yang keempat adalah skripsi yang berjudul “*Pengelolaan Masjid Al-Aqsha Kudus (Tinjauan Manajemen Dakwah)*” oleh Munawaroh (2000), dalam penelitian tersebut mengkaji, bagaimana pengelolaan atau manajemen yang dilakukan pengelola Masjid Al-Aqsha Kudus dan kemajuan yang dicapai. Adapun hasil penelitiannya adalah berupa pengelolaan masjid yang dilakukan oleh ta’mir yang dibantu oleh masyarakat dengan penerapan teori-teori manajemen di setiap kegiatan yang diadakan dalam pencapaian tujuan dakwah (Munawaroh, 2000 : 2).

Sedangkan skripsi yang sedang peneliti bahas tentang fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak (Analisis Manajemen Dakwah) berbeda dengan penelitian di atas, sebab yang menjadi penelitian skripsi

adalah mengenai kegiatan dari fungsi keagamaan dan sosial masjid dan bagaimana manajemen kegiatan itu serta faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam pelaksanaannya.

E. KERANGKA TEORITIK

1. Manajemen Dakwah

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, organisasi dakwah harus digerakkan dengan suatu kegiatan yang dinamis yang disebut manajemen. Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Zaini Muhtarom, 1997: 35). Sedangkan dakwah adalah suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam atau proses mengajak manusia kejalan Allah yaitu al-Islam (Wardi Bahtiar, 1997: 31).

Sedangkan menurut Rosyad Sholeh,

“Sesuai dengan pengertian dakwah yang begitu luas, maka pelaksanaan dakwah tidaklah mungkin dilakukan orang seorang secara sendiri-sendiri. Pelaksanaan dakwah yang mempunyai *scope* kegiatan yang begitu kompleks, hanya akan berjalan secara efektif, bilamana dilakukan oleh tenaga yang secara kualitatif dan secara kuantitatif mampu melaksanakan tugasnya. Dengan perkataan lain proses dakwah yang mencakup segi-segi yang begitu luas, hanya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil baik, bilamana tersedia tenaga-tenaga pelaksana yang cukup serta masing-masing memiliki kemampuan dan keahlian yang diperlukan. Di samping itu adanya tenaga-tenaga yang cukup dan berkemampuan tadi barulah efektif setelah mereka diorganisir dan dikombinasikan sedemikian rupa dengan faktor-faktor lain yang diperlukan (Rosyad Sholeh, 1976: 42-43).

Zaini Muhtarom (1997: 37-38) menyatakan bahwa manajemen dakwah adalah kegiatan lembaga dakwah yang terorganisir dan memanfaatkan sumber daya sarana dan kerjasama sejumlah orang sebagai pelaksana dan penggerak dakwah Islam, sehingga proses dakwah dapat berjalan efektif dan efisien.

Rosyad Shaleh (1976: 44) memberikan definisi manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Penerapan manajemen dalam dakwah sangat mendukung terhadap keberhasilan dakwah. Apabila dakwah dihadapkan pada masa sekarang pada problematika manusia yang sangat kompleks dalam suasana globalisasi menuntut kita untuk mengidentifikasi masalah, kemudian menyusun rencana dengan tepat, mengatur mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan tertentu. Selanjutnya menggerakkan dan mengarahkan pada sasaran atau tujuan yang dikehendaki, begitu pula untuk mengawasi atau mengendalikan tindakan-tindakan dakwah dengan proses manajemen (Rosyad Shaleh, 1976: 13-14).

a. Perencanaan (*Planning*) Dakwah

Dalam proses manajemen perencanaan merupakan fungsi manajemen yang pertama. Dalam perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan dan dilanjutkan dengan menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan, baik perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan adanya perencanaan yang matang dan terarah akan memudahkan dalam pencapaian tujuan. Dari perencanaan itu dapat disiapkan tenaga pelaksana yang mampu, begitu pula alat perlengkapan dan fasilitas pendukung lainnya. Sehingga secara tidak langsung dapat diantisipasi kekurangan-kekurangan itu. (Johan N. Rosyandi, 1986: 3).

Pelaksanaan dakwah secara terencana akan lebih baik hasilnya dibandingkan dengan dakwah yang tidak terencana terlebih dahulu.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Dakwah

Setelah penyusunan rencana selesai, fungsi manajemen yang kedua adalah pengorganisasian. Yang mencakup susunan organisasi, pembagian pekerjaan, prosedur pelaksanaan dan pembagian tanggung jawab (Zaini Muhtarom, 1996: 47).

Dalam proses dakwah juga membutuhkan pengorganisasian sebab dengan pengorganisasian akan mempermudah pelaksanaan rencana dakwah. Dengan adanya pembagian tugas pekerjaan yang jelas dan terinci secara tidak langsung memudahkan para pelaksana untuk bekerja sesuai dengan bagian dan keahlian yang mereka miliki, sehingga dapat diminimalkan kekosongan tugas atau malah sebaliknya mempunyai tugas ganda.

Akhirnya dengan pengorganisasian dimana masing-masing pelaksana menjalani tugas dan wewenangnya pada kesatuan kerja yang telah ditentukan. Hal ini mempermudah pimpinan dakwah untuk mengendalikan dan melakukan evaluasi penyelenggaraan dakwah (Rosyad Shaleh, 1976: 89).

c. Penggerakan (*Actuating*) dakwah

Penggerakan (*actuating*) adalah kegiatan menggerakkan orang-orang untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas masing-masing. Penggerakan ini merupakan salah satu bagian terpenting dari pekerjaan seorang pemimpin. Sebab penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Fungsi penggerakan ini mempunyai peranan penting sebagai pendorong, memberikan penerangan, penjelasan, informasi tentang kegiatan yang berhubungan secara menyeluruh terhadap tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Dalam penggerakan juga memberikan perintah, peraturan, dan intruksi dalam rangka pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini merupakan langkah-langkah pimpinan untuk menggerakkan organisasi sehingga berjalan sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapai (A. W. Widjaja, 1987: 10).

Dalam organisasi dakwah, penggerakan mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pendorong terhadap pelaksanaan dakwah untuk mencapai produktifitas pencapaian sasaran organisasi, dan untuk mendorong objek dakwah secara nyata melaksanakan ajaran Islam.

d. Pengawasan (*controlling*) dakwah

Pengawasan (*controlling*) adalah memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai atau tidak dengan rencana. Pengawasan

dilaksanakan agar aktifitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan merupakan kegiatan pokok dari manajemen agar segala pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan. Pengawasan sebagai proses memeriksa kemajuan pelaksanaan aktifitas, apakah sesuai atau tidak dengan rencana. Jika hasilnya tidak memenuhi apa yang diperlukan untuk mencapai sasaran, maka dapat segera diambil tindakan koreksi.

Pengawasan bukan berarti mencari kesalahan dari pelaksanaan aktifitas tetapi memperbaiki, memberikan pengarahan dan memberikan petunjuk lainnya. Agar tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan dan di sinilah pentingnya pengawasan dalam proses manajemen sehingga sesuai dengan norma kaidah, ketentuan, dan ukuran sebagai tolak ukur (A.W. Widjaja, 1987: 30).

Pengawasan dapat dilakukan pada awal kegiatan, pada waktu kegiatan sedang berlangsung, dan setelah kegiatan tersebut selesai. Dalam pengawasan ini pemimpin dakwah dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan. Sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindarkan dan proses dakwah dapat diarahkan pada sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan manajemen selalu dikaitkan dengan usaha bersama sekelompok manusia dengan menggunakan beberapa unsur, diantaranya : *Man* (manusia), *Money* (uang), *Material* (mesin), *Method* (metode), dan *Market* (pasar). Dakwah juga merupakan usaha bersama sekelompok manusia yang memerlukan unsur-unsur sebagaimana diperlukan oleh manajemen pada umumnya (Rusdi Ruslan, 1999:13).

Penerapan manajemen dalam dakwah akan sukses dalam mencapai tujuan dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah SWT. Apabila setiap departemental dakwah melakukan langkah-langkah dan tindakan dakwah secara tersusun dan bertahap dengan target atau sasaran tertentu, maka selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah disusun programming dakwah untuk setiap tahap yang telah dilakukan itu. Dengan demikian kegiatan dakwah yang dimanajemen dengan baik

akan lebih mudah mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Rosyad Shaleh, 1976: 38).

2. Fungsi Keagamaan dan Sosial

a. Fungsi keagamaan

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat dari api neraka dalam kehidupannya setelah mati. Karena itu juga keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai berorientasi pada masa yang akan datang dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Roland Robertson, ed., 1995 : VII)

Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah lahiriah atau sebagai instansi yang mengikat pernyataan iman (kepercayaan) di masyarakat dan yang manifestasinya dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, doa-doa dan lain sebagainya (Hendro Puspito, 1983: 36).

Oleh karena itu kekuatan agama adalah kekuatan manusia, kekuatan moral. karena sentimen kolektif dapat mendorong kesadaran warga masyarakat dengan cara mendekatkan diri mereka kepada objek di luar diri mereka, yakni kekuatan-kekuatan keagamaan tidak bisa terbentuk tanpa mengadopsi beberapa dari karakteristiknya dari hal-hal yang lain, kekuatan agama bahkan dapat menjelma menjadi semacam unsur fisik, dalam hal ini agama akan berpadu dengan kehidupan material, kemudian dianggap mempunyai kemampuan menjelaskan apa yang terjadi (Roland Robertson, ed; 1995: 44).

Fungsi keagamaan dari suatu masjid adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan melalui bentuk-bentuk perbuatan dan tindakan-tindakan segala sesuatu mengenai agama, seperti ;

1) Pelaksanaan Shalat Fardhu secara berjamaah

Salah satu fungsi pokok masjid adalah digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan *ukhuwah Islamiyah* diantara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid. Dimana dapat dilanjutkan diluarnya menjadi sebuah kesatuan muslim atau sosial masyarakat. Sehingga kepentingan shalat berjamaah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan sosial yang teguh dan kebudayaan Islam, sebagai kesatuan amalan taqwa masyarakat muslim.

2) Pelaksanaan shalat Jum'at

Shalat Jum'at adalah fungsi dan ciri sebuah masjid, Masjid atau mushola dibedakan namanya karena masjid digunakan untuk shalat Jum'at, sedangkan mushola tidak digunakan untuk shalat Jum'at. Pengurus masjid tidak hanya menyediakan imam, khotib, muadzin dan mengundang jamaah (Amidhan, 1980: 31).

3) Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan

Setiap kehadiran bulan Suci Ramadhan, umat Islam menyambutnya dengan khidmat. Inilah saatnya menunaikan kewajiban melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh (Moh. E. Ayub, dkk., 1997: 92-93).

Masjid dan mushola menjadi penuh sesak oleh orang-orang yang menunaikan shalat Tarawih, shalat Witir dan mendengarkan pengajian malam. Dalam bulan Ramadhan yang penuh rahmat itu, selayaknya mushola dan masjid mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

4) Tempat Iktikaf

Iktikaf adalah berdiam diri dalam ruang masjid karena taat pada Allah dan mendekatkan diri pada-Nya dengan niat beribadah. Hukumnya sunah, kecuali jika Iktikaf itu sebagai nadzar, maka hukumnya adalah wajib. Dalam beriktikaf lebih utama dilakukan di Masjid Jami' (raya) yang dibarengi dengan puasa dan berbagai amalan yang dapat mendekatkan diri pada

Allah SWT. Dalam hadits Aisyah juga menerangkan bahwa, Nabi Muhammad SAW. Selalu melakukan Iktikaf pada 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan sampai beliau meninggal dunia.

b. Fungsi sosial

Sosial adalah suatu yang berkaitan dengan masyarakat dan perlu adanya komunikasi. (Purwadarminta, 1976 ; 650). Sedangkan menurut Hartini sosial adalah hubungan seseorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama atau dari sejumlah individu yang membentuk kelompok-kelompok yang terorganisasi baik itu scopnya kecil / besar dan kecenderungan berhubungan dengan yang lainnya (Hartini, 1992 ; 382). Dalam hal ini masjid mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan dari pihak masyarakat untuk berkecimpung dalam wadah organisasi, sehingga fungsi sosial masjid dapat dirasakan oleh semuanya.

Pembinaan sosial terhadap masyarakat oleh suatu masjid makin hari makin terasa akan artinya. Masyarakat akan mendukung masjid secara nyata bila masjid menunjukkan perhatian lebih nyata terhadap jamaah di luar masalah ibadah *khasshah* (Lolo Andi Tonang, dkk., 1988: 63).

Maka disinilah peranan masjid yang berada di tengah masyarakat dan tempat berkumpulnya masyarakat dan sekaligus untuk memecahkan kebutuhan masyarakat tersebut, yang fungsinya saling melengkapi dengan program pemerintah dan program masyarakat secara terpadu melalui pemanfaatan dana sosial dan pengelolaan zakat yang diwujudkan dalam bentuk.

1. Pendidikan

Satu hal yang menjadi motivasi masjid sebagai tempat pendidikan adalah dari ajaran Islam sendiri yang memang menganjurkan umatnya agar senantiasa belajar, kedua ialah

kenyataan bahwa fasilitas pendidikan yang diadakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan yang ada belum mencukupi, dan hal ketiga yang menambah problematika pendidikan ialah terjadinya kegagalan belajar atau *drop-out*.

Pendidikan dalam masjid bisa bermacam-macam, bisa pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Bisa pendidikan umum atau agama, bisa pendidikan untuk anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dan bisa juga campuran kesemuanya (Lolo Andi Tonang, dkk.,1988 : 52-53).

2. Perpustakaan masjid

Sebagai upaya mendorong pembinaan minat baca dan wawasan berfikir umat, perpustakaan masjid sebagai pusat dokumentasi, informasi dan pusat kajian Islam bagi umat Islam perlu didirikan. Ilmu pengetahuan yang didapatkan merupakan sumber kekuatan untuk menyambut dan menjawab tantangan yang dapat melatih dan membudayakan pengembangan wawasan berfikir akan melatih ketrampilan umat Islam dalam meningkatkan amal ibadah kepada Allah dan kepada sesama makhluk Nya.

Di kalangan masyarakat muslim, upaya meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca menjadi kebutuhan gemar membaca haruslah menjadi sasaran utama. Melalui kegiatan ini dapat dipacu dan dipicu peningkatan wawasan dan mutu kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan (Moh. E. Ayub, dkk.,1997 : 188-189)

3. Tempat pengkhitanan

Masjid yang memiliki dana yang cukup ada pula yang mengisi acara hari-hari besar Islam dengan kegiatan khitanan masal bagi orang - orang yang tidak mampu. Kegiatan ini kini

sudah menjadi tradisi sebagai salah satu bentuk dan sarana dakwah *bil hal* dalam masyarakat. Sekalipun khitanan masih memerlukan dana yang cukup besar, kegiatan ini besar artinya bagi pengurus masjid dan masyarakat. Bagi pengurus masjid, acara ini merupakan dakwah *bil hall* yang memakmurkan masjid. Masyarakatpun memperoleh manfaat yang nyata dari fungsi sosial masjid (Moh. E. Ayub, dkk., 1997:90).

4. Pengelolaan zakat

Masalah zakat sesungguhnya lebih dekat dengan masalah keuangan, akan tetapi dalam kenyataan juga dekat sekali dalam hubungan kegiatan sosial yakni usaha langsung menyantuni fakir miskin.

Zakat adalah ajaran agama yang sangat langsung menunjukkan sikap sosial dari agama kita. Hukum zakat begitu tegas, jelas dan terperinci termuat dalam al-Qur'an dan Hadits.

Dalam hal ini pengurus masjid membentuk lembaga atau panitia khusus urusan zakat. Baik zakat fitrah maupun zakat mal. Panitia zakat masjid hendaknya bekerja sama dengan panitia zakat daerah supaya melaksanakan zakat lebih berhasil. Zakat dalam kelompok kecil tidak mempunyai arti besar, tapi sebaliknya suatu lingkungan besar akan sangat membantu memperoleh dana zakat yang lebih besar (Amidhan, 1980 : 34).

3. Masjid Agung Demak

Sejarah kasultanan Bintoro Demak dimana terdapat peninggalan sejarah purbakala yaitu situs arkeologi berupa artefak masjid ciptaan Wali 9 di Demak yang mejadi cagar budaya Islam di Jawa Tengah. Masjid bersejarah cipataan Wali 9 pada abad XV di Demak dikerjakan para *Waliullah* itu mengandung nilai filosofis, karismatik, religius, arkeologis dengan arsitektur khas Indonesia. Masjid itu tempat *Waliullah* beribadah, mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam, yaitu; 1. Iman-aqida-ibadah, 2. Islam-syariat-muamalah, 3. ihsan-akhlak-budi pekerti.

Menjelang zaman orde milenium, masjid peninggalan Wali 9 disebut masjid Agung Demak, demikian juga masjid-masjid utama yang

ada di kota (Kota Madya dan Kabupaten) mengalami perubahan penyebutan sebagai Masjid Agung, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI. No. 1/1988 dan mulai berlaku sejak tahun 1991 (Imam Sunanto, 2004: 2).

Berkaitan dengan fungsi keagamaan dan fungsi sosial Masjid Agung Demak dengan masjid yang lain adalah masjid historis peninggalan Wali 9 itu mengandung nilai filosofis, karismatik dan religius. Masjid ini sebagai tempat *waliullah* beribadah, mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam, yaitu iman, Islam, ihsan.

Waliullah sebagai mubalig selain bijak, santun, dan sabar dalam berdakwah kepada masyarakat, juga memiliki berbagai disiplin ilmu yang sangat tinggi dan menguntungkan umat, sehingga menimbulkan simpati rakyat untuk memeluk agama Islam. Para Wali di tanah Jawa itu berbekal ilmu sosiologi, etnologi, dan lain-lain.

Masjid historis peninggalan Wali 9 di Demak itu sarat dengan perkembangan agama Islam di tanah Jawa. Hampir semua bagian bangunan, strukturnya mengandung nilai filosofis dan nampak unik, megah, anggun dan berwibawa. Masjid induk berdinding “segi empat” dan “empat sudut”, seluruh bangunan atap tiga tingkat disangga “empat *soko guru*”, wakaf dari Sunan Ampel, Sunan Kalijogo, Sunan Bonang, dan Sunan Gunung Jati. Ini mengindikasikan bahwa para Wali yang pernah hidup antara 1400-1500 M telah menganut faham “Madzab Empat” antara lain Madzab Imam Syafi’I dengan *I’tiqod ahlussunnah wal jamaah*.

Bangunan atas, berupa “limas piramida” susun 3 merupakan mengejawantahan Aqidah: Islamiah yang bersumber pada Iman, Islam, Ihsan..

Bagian puncak biasanya disebut sebagai *Mustaka* dalam hal ini dapatlah memberi gambaran, bahwa kekuatan yang tertinggi secara mutlak hanyalah kehadiran Allah SWT (Imam Sunanto, 2004: 4).

Masjid bersejarah Wali 9 di Demak dengan berbagai fungsi keagamaan dan sosial diharapkan tetap tepelihara dan dilestarikan sebagai bangunan suci dan sebagai tempat beribadah, diperlukan

perawatan, pengamanan serta pemanfaatannya, dengan memperhatikan fungsi sosial dan upaya pelestariannya, sebagai benda arkeologi peninggalan zaman Wali 9.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis, pendekatan dan spesifikasi penelitian

a. Jenis penelitian

Disini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kata verbal yang beragam perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis dimulai dari menuliskan observasi, wawancara, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan (Noeng Muhajir, 1998 : 29).

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan adalah dari sisi manajemen dakwah. Bagaimanakah sebuah masjid itu dikelola oleh sekelompok orang sehingga dapat berkembang menjadi fungsi sosial bagi masyarakat tanpa harus meninggalkan fungsi utamanya.

c. Spesifikasi penelitian

Dalam penelitian ini penulis menspesifikasikan penelitian pada jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sehubungan dengan penelitian deskriptif ini, sering dibedakan atas dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis data, yaitu: riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan developmental.

Di sini penulis menggunakan riset deskriptif yang bersifat eksploratif di mana tujuannya untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1989:194).

2. Sumber data dan jenis

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

- a. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya. Data primer diperolehnya sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut (P. Joko Subagyo, 1991 : 87). Data primer diperoleh melalui interviu secara langsung kepada takmir/pengurus masjid sebagai sumber data utama.
- b. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitiannya (Syarifudin Azwar, 1998 : 91). Biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi banyak dilakukan dalam metode penyelidikan guna mengumpulkan data, dengan tujuan mengenal sesuatu perubahan yang nampak, Observasi memungkinkan penyelidik mengamati dari dekat segala penyelidikan (Winarno Surahmad, 1999 : 165).

Observasi ini digunakan untuk melihat sekaligus mengetahui beberapa hal yang terkait dalam masjid Agung Demak tentang sarana prasarana dan fungsi sosial keagamaan masjid Agung Demak.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi Arikunto, 1998 : 34).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek langsung (Winarno Surahmad, 1999 : 188). Dengan menggunakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, sehingga jawaban bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap yang mendalam (Suharsimi Arikunto, 1998 : 231-232).

Metode ini penulis menggunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi umum masjid itu, gambaran dari fungsi keagamaan dan sosialnya, manajemen yang digunakan, dan faktor pendukung serta penghambatnya.

c. Dokumentasi

Yaitu metodologi yang digunakan dengan menggali, menelusuri dan mencari bahan-bahan dari perpustakaan yang berupa buku-buku, makalah ilmiah, dokumen-dokumen dan arsip yang dapat dibaca dan dikaji secara mendalam sehingga memperoleh sebuah pengetahuan (Winarno Surahmad, 1971 : 18). Di sini penulis akan berusaha menggali buku-buku dan dokumen-dokumen yang memuat data yang menjadi pokok permasalahan penelitian yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan masjid.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak pernah mencari data atau bukti untuk membuktikan atau menguji hipotesis atau hipotesis-hipotesis yang diajukan sebelumnya. Umumnya peneliti mencari abstraksi-abstraksi yang disusun atau ditata secara khusus atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama, melalui pengumpulan data selama proses kerja dilokasi penelitian (Danim, 2002: 63).

Analisis data bersifat induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induktif adalah proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi (Syaifudin Azwar, 1998: 40).

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yakni mengapa sesuatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu

dan apa pula hubungan masing-masing bab tertentu itu dengan bab sebelumnya dan sesudahnya, sehingga keseluruhan bab itu merupakan kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab dengan bab yang lain, dari bab pertama sampai terakhir, diantaranya sebagai berikut;

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial yang perlu diinformasikannya, yang meliputi ; latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, persoalan metodologi dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang gambaran umum masjid agung Demak bagi objek penelitian seperti terdapt pada judul skripsi, yang meliputi ; sejarah berdirinya masjid agung Demak, sarana dan fasilitas yang tersedia, dan struktur organisasi masjid agung Demak.

Bab tiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek yang menjadi fokus kajian. Pada bab ini diuraikan tentang ; 1) fungsi keagamaan, yang meliputi ; sebagai tempat sholat fardlu berjamaah, sholat jum'at, sholat tarawih, tempat iktikaf, majelis taklim dan tempat akad nikah, 2) fungsi sosial, yang meliputi ; pengelolaan perpustakaan, pendidikan, tempat pengkhitanan, dan pengelolaan zakat, 3) faktor pendukung dan penghambat fungsi keagamaan dan sosial masjid Agung Demak, yang meliputi ; faktor sarana dan prasarana, faktor partisipasi masyarakat, faktor kepemimpinan yang berada di masjid Agung Demak.

Bab empat, analisis berisikan tentang analisis terhadap fungsi keagamaan dan sosial masjid Agung Demak, faktor pendukung dan penghambat fungsi keagamaan dan sosial masjid Agung Demak dengan menggunakan dasar-dasar manajemen (POAC).

Bab lima, bab yang merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berbiak dari bab-bab sebelumnya, yang berupa kesimpulan dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG DEMAK

A. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak secara geografis terletak di Kota Demak 22 KM di timur Laut Kota Semarang. Posisi tepatnya berada di Jl. Sultan Fatah No. 57 Demak. Masjid ini dibangun oleh empat orang Wali, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Masjid ini erat kaitannya dengan penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa (Ensiklopedia Islam, 1993, 700).

Sebelumnya Masjid Agung Demak bernama Panepen Gelagah Wangi. Sebab dulunya terletak di Hutan Gelagah Wangi yang berada di tengah-tengah utara hutan Jawa berdekatan dengan sungai Tuntang dan sungai Lusi. Tempat ini sangat strategis sebagai tempat perdagangan. Pada saat itu diakui oleh para pedagang yang berasal dari Negara Arab dan Pakistan. Lokasi pendirian masjid ini berada di daerah Sawah Mendhug.

Satu hal yang menjadi sejarah berdirinya Masjid Agung Demak adalah pembuatan *Soko Guru* (tiang utama) masjid, karena terdapat keunikan dalam pembuatannya. Empat orang Wali mendapat tanggung jawab yaitu setiap orang harus membuat sebuah *Soko Guru*, dan setiap mereka mendapatkan arah yang berbeda dalam mencari kayu yang akan digunakan sebagai *Soko Guru*. Di sebelah tenggara dibuat dan dicari oleh Raden Patah (Sunan Ampel), sebelah barat daya oleh Syarif Hidayatulloh (Sunan Gunung Jati), sebelah barat laut oleh Mahmud Ibrahim (Sunan Bonang), dan bagian timur laut oleh Raden Sahid (Sunan Kalijaga). (Abdul Bakir Zein, 1999 : 210.)

Keempat Wali tersebut diberi batas waktu sampai sebelum fajar tiba atau sebelum waktu Subuh datang. Karena menurut perencanaan, masjid itu akan digunakan pertama kali untuk shalat Subuh berjamaah. Dari keempat wali yang diberi tugas untuk membuat *Soko Guru*, tiga orang wali dapat menyelesaikan tugas membuat *Soko Guru* sebelum batas waktu yang

ditentukan habis, hanya Sunan Kalijaga yang belum membuat sampai batas waktu yang ditentukan hampir habis. Dengan keterbatasan waktu Sunan Kalijaga membuat *Soko Guru* dari potongan kayu yang sudah tidak terpakai (*tatal*), karena kayu ukuran besar untuk dijadikan *Soko Guru* tidak didapatkan.

Dari *tatal* yang ada, dirangkai sehingga menjadi sebuah *Soko Guru* yang utuh dan kuat. Dalam merangkai *tatal*, Sunan Kalijaga menggunakan perekat *Bledok Trembolo* (getah pohon Trembolo), dengan ketinggian 16 m, berdiameter 1,14 m dan mampu menjaga bangunan $31 \times 31 \text{ m} = 961 \text{ m}^2$ (Sugeng Haryadi, 2003 : 27 - 30).

Masjid dibuat dalam waktu semalam yang diakhiri dengan Shalat Subuh berjamaah yang diimami oleh Sunan Kalijaga. Setelah salam yang terakhir Allah SWT menurunkan *mukjizat* yang kedua bagi Sunan Kalijaga, tiba-tiba ada sebuah bungkusan yang jatuh di atas pengimaman (*miqrob*), ketika dibuka isinya menerangkan bahwa pakaian itu adalah warisan dari Rasulullah SAW. Sunan Kalijaga memberi kesempatan pada seluruh jamaah untuk mencoba pakaian itu. Namun tidak satupun dari jamaah yang sesuai dengan ukuran pakaian itu. Terakhir pakaian itu dicoba oleh Sunan Kalijaga, dan ternyata pakaian itu sesuai dengan ukuran badannya, pakaian itu diberi nama Kantong Ontokusuma (Kyai Gondhil). (Sugeng Haryadi, 2003 : 30-31)

Berdirinya Panepen Gelagah Wangi ditandai dengan “Nogo Mulat Saliro Wani” atau naga besar yang terpasang sebagai pintu penghubung antara ruangan masjid dan serambi, terkenal dengan sebutan “*Lawang Bledok*.” Tertulis tahun 1388 Saka atau 1466 M, pada hari Kamis Kliwon, namun sebagian mengatakan bahwa bertepatan pada hari Jum’at Legi bertepatan pada tanggal 1 Dzulhijjah 1428 Tahun Jawa.

Beberapa tahun kemudian, pemugaran Panepen Glagah Wangi diteruskan lagi, selain *Mustaka* yang miring ditegakkan kembali, tiang yang ambles diangkat dan sekitar halaman dirapikan. Tahun tersebut ditandai dengan Sangkakala Lembo yang berbunyi “Kori Trus Gunang Jamni,” tahun 1399 saka atau 1477 M.

Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1479 Panepen Glagah Wangi dirubah namanya dengan sebutan Masjid Agung Demak, sebab Masjid tersebut berdiri di lingkungan Kerajaan Demak pada tahun 1473 M, setelah kerajaan Majapahit jatuh. Selain itu masjid ini juga digunakan sebagai pusat pengajaran pendidikan agama Islam, bermusyawarah untuk menyebarkan agama Islam dan pusat kerajaain bagi kerajaan Demak. (Hasbulloh, 1999 : 33-35).

Dari segi arsitekturnya, Masjid Agung Demak bergaya Hindu yang dimodifikasi dengan nuansa Islam. Atap masjid yang terbuat dari kayu Jati, dimana bersusun tiga yang menggambarkan kaitannya antara *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Bagian pintu masuk ke ruang Utama masjid ada 5 buah yang menggambarkan Rukun Islam sedangkan jendelanya ada 6 buah yang menggambarkan Rukun Iman.

Di masjid inilah tempat embrio menyebarnya Islam ke seluruh daerah Jawa. Dari masjid inilah para wali mendidik alim ulama dizamannya. Bahkan, merekapun berhasil melakukan pengislaman di beranda depan masjid, mereka yang datang berkerumun (*nggrebeg*) dengan adanya ceramah dan juga *qasidahan* serta *rebana*, juga *syahadatan*.

Dalam memelihara masjid, dahulu dibiayai dari hasil sawah yang ditinggalkan para Wali yang disewakan atau dikerjakan masyarakat di sekitarnya seluas 358 Ha. (Abdul Bakir Zein, 2003): 212 - 213).

B. Sarana dan Fasilitas yang Tersedia di Masjid Agung Demak

Masjid sebagai tempat beribadah harus mempunyai sarana dan fasilitas yang bermanfaat bagi jamaah dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Sarana dan fasilitas masjid mempunyai kegunaan utama sebagai tempat beribadah menghadap Allah SWT, tetapi tidak menutup kemungkinan yang lain. Baik kegiatan yang dilakukan di dalam masjid maupun di luar masjid untuk keperluan jamaah dan masyarakat di lingkungan masjid.

Fasilitas masjid yang didayagunakan dengan baik akan menjadikan fungsi sosial dan dakwah disamping dapat pula mendatangkan *income* (pernasukan) bagi kas masjid. Fasilitas yang digunakan harus jelas dan pasti. Tanpa jaminan semacam itu, bisa saja timbul penyimpangan dan penyelewengan, tujuan utama pemanfaatan semua fasilitas masjid harus tetap di dalam jalur kepentingan Dakwah Islamiah.

Sasaran pendayagunaan fasilitas Masjid Agung Demak juga jelas apakah untuk kepentingan pengurus masjid, jamaah, masyarakat, umat Islam, atau pribadi/keluarga. Kalangan yang paling diharapkan memetik manfaat atas fasilitas masjid adalah jamaah masjid pada khususnya dan umat Islam/masyarakat pada umumnya. Mereka perlu memahami bagaimana seharusnya memanfaatkan fasilitas tersebut, sadar juga bertanggung jawab dalam memelihara dan memberikan amal atau infaqnya untuk menambah kas masjid.

Beberapa persyaratan juga harus dipenuhi oleh pengguna fasilitas agar tidak melenceng dari tujuan yang digariskan. Oleh karena itu pengguna fasilitas masjid perlu memahami persyaratan dan mengikuti prosedur administrasi yang berlaku. (Moh. Ayub dkk, 1997 : 161 - 162).

Dengan kejelasan tujuan pemakaian, siapa pihak pemakai dan ketentuan pemakaian fasilitas masjid, pendayagunaanya dapat berjalan baik dan terarah. Dengan demikian citra masjid pun semakin maju dan makmur.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Fatah, ada beberapa sarana dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan dan didayagunakan di Masjid Agung Demak diantaranya.

1. Pendayagunaan Serambi Masjid

Serambi masjid selain fungsi utamanya untuk menampung jumlah jamaah yang tidak tertampung di dalam ruang utama masjid, dapat juga dimanfaatkan sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan masjid, ataupun kegiatan sosial yang lainnya, seperti:

a. Tempat akad nikah

Masyarakat dari dahulu sampai sekarang masih sering memanfaatkan masjid untuk tempat akad nikah, karena pemilihan tempat ini disadari memberikan makna khusus (makna Islami) dalam menandai momen penting seseorang.

b. musyawarah, seminar, pelatihan dan taklimiah

serambi masjid yang sangat luas dapat digunakan untuk acara musyawarah, seminar, simposium, sarasehan dan diskusi panel. Pendeknya, tempat membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan umat Islam dan ajaran Islam. Terselenggaranya kegiatan yang bersifat ilmiah ini menunjukkan bahwa masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga tempat untuk membina, dan membahas dan mengkaji ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

2. Ruang pertemuan dan tempat tidur tamu

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid juga berfungsi sebagai tempat pertemuan, baik untuk membahas masalah umat, taktik perang dan sebagai tempat sidang. Di Masjid Agung Demak ruangan ini dibagi menjadi 4 ruangan, yang terbagi sebagai berikut:

- a. Ruang (gedung) A terdapat dua ruang dimana fungsinya sebagai tempat penghitanan massal dan ruangan lainnya untuk mengadakan nikah gratis.
- b. Ruang (gedung) B terdapat tiga ruang, difungsikan untuk tempat musyawarah atau pertemuan pengurus masjid.
- c. Ruang (gedung) C terdapat tiga ruang, digunakan sebagai wisama atau tempat tamu beristirahat.
- d. Ruang (gedung) D terdapat lima ruang, dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak dipakai (gudang).

3. Tempat Ganti pakaian wanita di Masjid

Tempat ganti pakaian bagi wanita letaknya di dekat ruang shalat wanita, atau di samping masjid. Hal ini untuk memudahkan mereka ketika pergi ataupun kembali dari ruang shalat. Di dalam tempat ganti pakaian wanita juga perlu dilengkapi dengan berbagai kebutuhan bagi jamaah wanita, misalnya kaca rias, mukena/rukuk, sisir, hanger (sangkutan pakaian), tisu dan penerangan cukup.

4. Tempat Penitipan Sepatu

Jamaah yang datang ke masjid untuk beribadah mendapatkan pelayanan dari pengurus masjid. Mereka membutuhkan kekusyukan dalam melaksanakan ibadah, mereka juga memerlukan keselamatan dan keamanan diri dan harta bendanya, termasuk keamanan sandal/sepatu yang dipakai oleh jamaah. Inilah yang mendorong pengurus masjid menyediakan tempat penitipan sepatu/sandal. (Ayub. Dkk, 1997 : 164-170.)

Di Masjid Agung Demak terdapat dua tempat untuk menitipkan sepatu/sandal, samping kanan untuk pria dan sebelah kiri bagi wanita, dengan dua petugas dan waktu bertugas adalah pada saat shalat jamaah.

5. Buletin Masjid

Buletin Masjid, dengan format menarik dan isi yang merangsang, orang untuk membacanya, patut diterbitkan. Sekalipun dibuat dengan sederhana dan hanya satu lembar, seperti Buletin Dakwah. Kegiatan pembuatan Buletin Masjid di Masjid Agung Demak baru dimulai pada awal tahun 2006 dan itu dibagikan pada hari Jum'at dengan isi ringkasan dari materi khutbah Jum'at yang telah meningkatkan pengetahuan umat Islam dalam berbagai bidang.

6. Ruang Museum

Guna menampung berbagai benda cagar budaya peninggalan sejarah, seni budaya Walisongo dan Kesultanan Bintoro Demak,

diperlukan tempat atau museum untuk menyimpan, merawat, mengamalkan, serta memanfaatkan, dengan memperhatikan fungsi sosial dan upaya pelestariannya, dari berbagai jenis benda arkeologi peninggalan zaman “Walisongo.”

Beberapa benda yang terdapat dalam Museum Masjid Agung Demak diantaranya : bedug dan kentongan Wali dari abad XV, pintu gledes abad XV, Guci/Gentong Kong dari dinasti Ming abad XIII, kitab suci dan tafsir al-Quran tulisan tangan mulai dari zaman Sunan Bonang, bekas soko guru Wali, prasasti dari kayu berukir huruf Jawa dan Arab, lampu rombyong, pintu serambi, kaligrafi, silsilah nabi/rasul, silsilah para Wali dan lain sebagainya. Bangunan ini lokasinya berada di sebelah utara, masjid. (Imam Sunanto, 2004; 4).

C. Struktur Organisasi Masjid Agung Demak.

Fungsi dan peranan masjid dari waktu ke waktu semakin meluas, masjid bukan sekedar digunakan sebagai tempat menyelenggarakan ibadah, tetapi diharapkan agar masjid juga mengembangkan fungsinya melalui beberapa kegiatan, diantaranya : pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan, kesehatan, perpustakaan, dan lain-lain. Bahkan Nabi Muhammad SAW memberikan contoh kepada kita dalam masjid-masjid bersejarah, yang juga berperan mangayomi dan membina umat yang berada di sekitarnya secara aktif.

Fisik bangunan masjid sendiri dengan segala perawatan dan pembinaan merupakan suatu masalah tersendiri yang memperluas masalah kemasjidan. Dan dengan luasnya fungsi dan tugas masjid semua ini tidak mungkin dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang. Sebab bila masih dilaksanakan oleh perorangan atau sekelompok orang kecil, maka kemungkinan masjid hanya akan “kecil” peranannya dalam masyarakat atau masjid mempunyai pekerjaan - pekerjaan besar yang pelaksanaannya tidak

cukup rapi dan berhasil, karena kekurangan orang dan kurangnya kerjasama (Amidhan dan Usep Fathudin, 1980 : 37).

Pengelolaan masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan ketrampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan arus perkembangan zaman. Metode/pendekatan, perencanaan, strategi dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern. Tidak ada alasan untuk mengelak, sebab bukan saatnya lagi kini pengurus mengandalkan sistem pengelolaan masjid secara tradisional. Dimana tidak adanya kejelasan mengenai perencanaan, pembagian tugas kerja, tanpa adanya laporan pertanggungjawaban mengenai keuangan dan sebagainya.

Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam akan merasa sangat sulit untuk berkembang. Bukannya mereka maju, namun mereka malah akan tercecceh dan makin lama makin jauh tertinggal bahkan tergilas oleh perputaran zaman. Masjidpun pasti akan berada pada posisi mandek dan tidak berdaya menghadapi kondisi zaman. Di sini pentingnya mempelajari ilmu manajemen modern, atau sekurang-kurangnya menerapkan administrasi praktis dalam mengelola masjid. (Moh. E. Ayub,dkk, 1997 : 29).

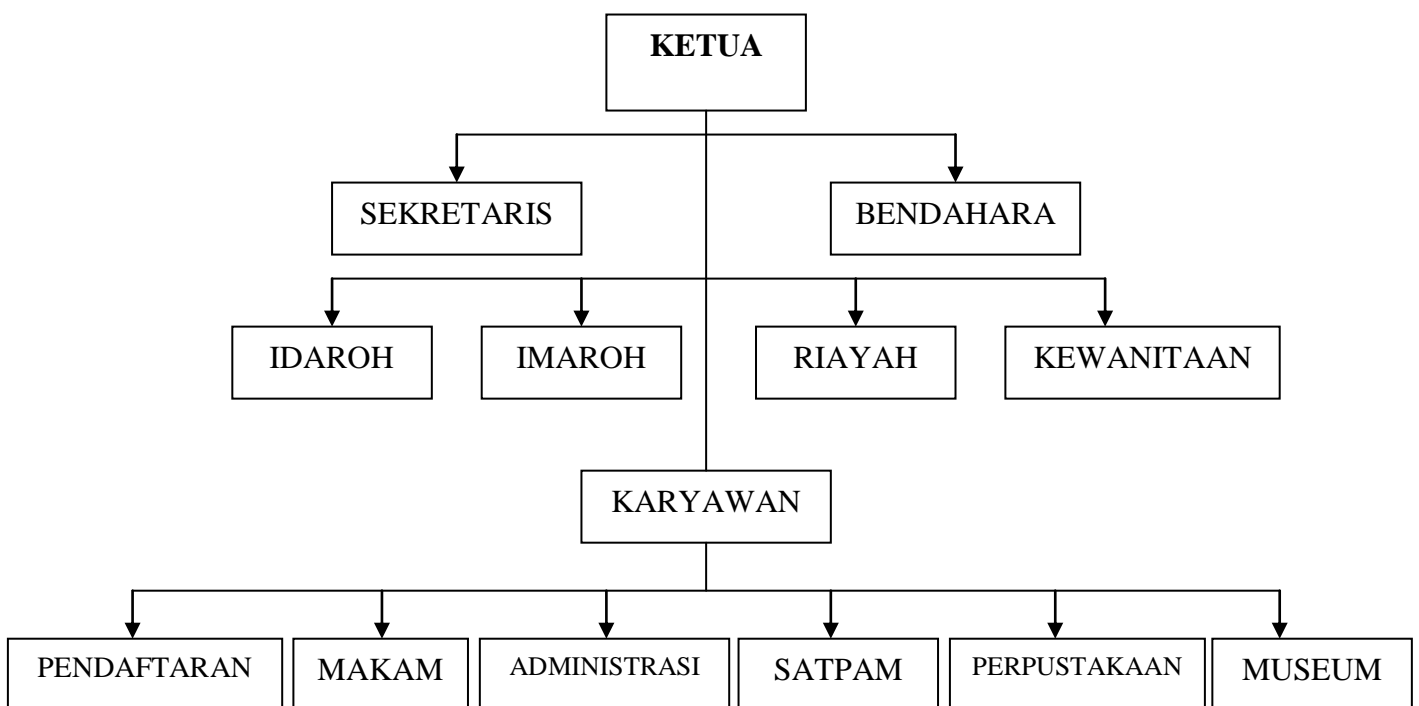
Salah satu dari fungsi manajemen adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian merupakan penyusunan/pengelompokan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan yang akan dilaksanakan dalam rangka usaha kerja sama yang secara keseluruhan diharapkan akan dapat mencapai sasaran dengan efisien (Winardi, 1979 : 79).

Dalam mengurus masjid dibutuhkan sebuah organisasi lengkap dengan pengurus dan pembagian tugas yang jelas, sehingga mudah untuk mengembangkan tugas masjid (Sebagai tempat *idaroh, imaroh, riayah*). Dengan demikian fungsi masjid akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Diperlukan seorang, ktua yang mengkoordinasikan anggotanya, diantaranya; seorang sekretaris, bendahara, seorang pemimpin bidang *idarah*, *imaroh*, dan *riayah*. Susunan organisasi dapat diperluas maupun dipersempit, dengan memperhatikan kebutuhan yang diperlukan untuk menjalankan organisasi dapat diperluas dengan menambah seksi-seksi pada setiap bidangnya, agar lebih intensif dalam menjalankan tugas yang diembannya.

Struktur organisasi pada umumnya dapat digambarkan dalam sebuah sketsa yang disebut dengan bagan organisasi. Bagan organisasi adalah suatu gambar struktur organisasi, yang di dalamnya memuat garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak yang disusun menurut kedudukan atau fungsi, tertentu sebagai garis penegasan wewenang atau hierarki. (Moh. E. Ayub. Dkk, 1997; 45.)

STRUKTUR DAN BAGAN ORGANISASI MASJID AGUNG DEMAK



**KEPENGURUSAN TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK
PERIODE 2001-2006**

Keterangan :

- Pelindung → Bupati Demak : Dra. Endang Setyaningdyah, MM
- Penasehat → a. kepala kandepag Kab. Demak : Drs. H.A. Tafsir Muhasan
 b. ketua Umum MUI Kab.Demak : Drs. K.H. Masrukin Ahmad
 c. Ulama/Yokoh Masyarakat : K.H. Muzazir Munawar
 d. Ulama/tokoh Masyarakat : K.H. Musyafa' Ahmad
- Ketua Umum → Ketua BKM Kab. Demak : Drs. Bambang Sugito, TH
- Ketua → 1. H. Abdul Fatah (tokoh Masyarakat)
 2. Drs. H. Muh. Asyiqi (Ulama/tokoh Masyarakat)
 3. H. Abdul Wakhid, S.Ag (Kasi URAIS Kandepag Demak)
- Sekretaris → 1. Drs. Muh. Dhakirin Said, SH. (Tokoh Masyarakat)
 2. Drs. Ni'am Anshori (Kasubag TU Kandepag)
- Bendahara → 1. H. Masduki Syidiq (Tokoh Masyarakat)
 2. H. Nur Cholis (Tokoh Masyarakat)
- Bidang Idaroh → 1. Drs. H. Muhatarom Subadi, SH. (Anggota Polres Demak)
 2. H. Sucipto (Tokoh Masyarakat)
- Bidang Imaroh → 1. H. Ahmad Said, S.Pdi (Tokoh Masyarakat)
 2. H. Abdul Fatah, S.Pdi (Tokoh Masyarakat)
- Bidang Riayah → 1. H. Moh. Zaini Dahlan (Tokoh Masyarakat)
 2. H. Moh. Imam Sunarto (Tokoh Masyarakat)
- Kewanitaan → 1. Dra. Hj. Zulaifah, SH (hakim Pengadilan Agama Demak)
 2. Dra. Hj. Maskanah (Kasi Rekaponden)

BAB III

FUNGSI KEAGAMAAN MASJID AGUNG DEMAK

A. Bentuk Keagamaan

1. Sebagai Tempat Shalat

a. Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak, secara bersama-sama, sekurang-kurangnya ada dua orang, seorang diantaranya yang lebih fasih bacaannya dan mengerti hukum Islam dipilih sebagai imam dan diantaranya menjadi makmum. Shalat secara berjamaah hukumnya adalah Sunnah Muakad kecuali shalat jamaah pada Shalat Jum'at. Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya menyuruh kepada kita semua untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, yaitu :

مَنْ سَمِعَ الْبِرَّةَ فَلَمْ يَمْتِ ۖ عَنْهُ مِنْ إِيَّايَا بِهِ عُذْرٌ فَلَا صَلَاةَ لَهُ (رواه
البخاري ومسلم)

“Barang siapa mendengar adzan dan tidak terhalang untuk datang berjamaah oleh suatu alasan (tetapi dia tidak berangkat) maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak sempurna).” (Moh. Rifa’i, 2003 : 45)

Shalat secara berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persamaan dan *ukhuwah Islamiyah* diantara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut.

Pembentukan jamaah dalam masjid bertujuan untuk dilanjutkan diluarnya dengan sebagai sebuah kesatuan sosial muslim atau sosial masyarakat. Di situlah wadah kebudayaan, tingkah laku, perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim. Karena kesatuan muslim adalah efek dari ibadah, dan karena kesatuan sosial tadi diikat oleh masjid, dan unsur-unsur kebudayaan Islam juga diikat oleh masjid, sehingga kepentingan shalat berjamaah di dalam masjid itu adalah untuk

ikatan kesatuan yang teguh, dan kebudayaan Islam, sebagai kesatuan amalan takwa masyarakat muslim.

Sumber utama keberhasilan Shalat Fardhu Lima Waktu adalah banyaknya jamaah/pengunjung masjid. Untuk meningkatkan jumlah jamaah diperlukan usaha pembinaan dan daya tarik oleh pengurus sehingga berhasil mendapatkan jamaah yang maksimal. Usaha pembinaan itu antara lain dapat dilakukan dengan cara:

1) Memperbaiki bacaan-bacaan dalam shalat dan khaifiad shalat

Kemantapan dan kefasihan bacaan dalam shalat mempengaruhi kegairahan jamaah yang bersangkutan untuk ikut shalat berjamaah di masjid. Oleh karena itu pengurus masjid benar-benar memilih imam yang memang memahami al-Qur'an dan menghafalnya. Di Masjid Agung Demak mempunyai tiga orang imam yang sudah *khafid* al-Qur'an, diantaranya :

- a) H. Rasyid Toha al-Khafid (bertugas mengimami pada malam hari yaitu pada Shalat Maghrib dan Isya')
- b) H. Abdul Roya' al-Khafid (bertugas mengimami pada siang hari yaitu pada Shalat Subuh, Dhuhur, dan Ashar)
- c) Ky Syaid Suhri (sebagai cadangan bila diantara mereka ada yang berhalangan)

Tingkat ekonomi dan pendidikan masyarakat juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai cara-cara shalat (*khaifiat shalat*) seperti *makmum masbug*, *jamak ta'dim* dan *jama' ta'khir*. Untuk memperbaikinya usaha yang dilakukan dengan pengajaran tentang tata cara dan bacaan shalat, sekaligus diperagakan agar lebih mudah dipahami dan menjual buku-buku pengetahuan tentang Tatacara Shalat, Sejarah Masjid Agung Demak dan ilmu pengetahuan keislaman yang lainnya.

2) Mengadakan “pengajaran” singkat mengenai agama Islam. Dengan diadakannya Kuliah Subuh, dengan uraian yang menarik, oleh Kyai

atau Imam Shalat Subuh secara bergantian, dengan materi berupa tafsir al-Qur'an, selama 10-15 menit.

- 3) Mengadakan forum, sarasehan, yang membicarakan masalah agama, dan sosial masyarakat yang sedang dihadapi.
- 4) Penunjukan Imam Tetap dan Imam Pengganti sekaligus *mu'adzinnya* untuk shalat lima waktu, terutama pada shalat Dhuhur, Ashar dan Maghrib yang jumlah jamaahnya lebih banyak karena letak masjid yang berada di lingkungan perkantoran dan sekolah, selain itu juga para peziarah yang memanfaatkan masjid. Namun untuk shalat Isya' dan Subuh juga diselenggarakan

b. Pelaksanaan Shalat Jum'at

Shalat Jum'at merupakan salah satu ibadah yang dimuliakan Allah SWT dan salah satu diantara syiar-syiarnya, maka siapa yang mengagungkannya berarti telah menunjukkan bukti ketakwaan hatinya.

Shalat Jum'at tidak boleh ditinggalkan kecuali karena halangan yang menyebabkan seseorang diberi keringanan untuk meninggalkan shalat berjamaah. Di dalam hadist disebutkan.

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

“Barang siapa meninggalkan Shalat Jum'at tiga kali tanpa alasan (*uzur*) maka Allah SWT menutup hatinya.” (Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, 1998 : 25)

Shalat Jum'at adalah fungsi dan ciri sebuah masjid, masjid atau mushola dibedakan namanya karena masjid di gunakan untuk Shalat Jum'at. Shalat Jum'at perlu diprogramkan secara baik, bahkan merupakan program pokok, yang memerlukan pembinaan.

Dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Fatah, salah satu dari pengurus ta'mir masjid agung Demak Ada beberapa langkah yang

dilakukan guna menyiapkan penyelenggaraan shalat Jum'at di masjid agung Demak, diantaranya:

- 1) Penunjukkan seksi, di bawah bidang *Imaroh* (kemakmuran) menunjuk dua orang anggota yang ditugaskan untuk mengurus Shalat Jum'at. Seksi tersebut diperinci tugas-tugasnya dengan jelas. Misalnya mengadakan inventarisasi khotib, menyusun jadwal khotib selama satu tahun, menunjuk khotib pengganti atau imam pengganti, mengirim surat pemberitahuan kepada khotib, menyediakan fasilitas transportasi dan sebagainya.
- 2) Menyediakan sarana. Menjelang Shalat Jum'at segala sesuatu yang akan digunakan harus sudah siap, seperti karpet, mengecek alat elektronika seperti amplifier, speaker, tape, dan kasetnya, menyediakan sajadah untuk imam, dan membersihkan tempat wudlu/WC.
- 3) Pemberitahuan Khotib. Pemberitahuan khotib segera dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh khotib yang bersangkutan. Surat pemberitahuan ini diberikan pada khotib 4-3 hari sebelum hari Jum'at, sehingga apabila yang bersangkutan ada halangan dapat dicarikan khatib pengganti.
- 4) Pengumuman-pengumuman. Pengurus yang menangani shalat Jum'at harus mengumpulkan pengumuman-pengumuman yang dianggap penting diumumkan kepada jamaah pada waktu Jum'atan. Antar lain yang perlu diumumkan masalah kas masuk dan pengeluaran, jumlah uang kas, siapa imam shalat Jum'at, khatib dan muadzinnnya.

Berdasarkan atas hal di atas, maka pembinaan shalat Jum'at itu pada prinsipnya ialah: harus ada pengurus yang ditunjuk untuk menyiapkan sarana, pengaturan khatib, imam, muadzin dan jamaah serta pengaturan administrasi dan manajemennya dengan baik.

1) Khatib dan Khutbah

Khatib adalah seorang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah, oleh karena itu seorang khatib harus berpengetahuan luas dan sudah populer dikalangan masyarakat sekitar. Selain itu kefasihan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an juga sangat diperlukan.

Pengurus masjid/takmir bersama dengan masyarakat memilih beberapa nama calon khatib untuk dijadikan seorang khatib tetap/cadangan selama satu tahun. Khatib-khatib yang terpilih perlu diberikan persyaratan-persyaratan materi khutbah. Khutbah harus menggunakan bahasa Indonesia dan waktu khutbah tidak terlalu panjang antara 15-30 menit saja dan materi khutbah tidak boleh menyinggung masalah-masalah politik, karena akan menimbulkan perpecahan antar jamaah.

Materi khutbah sebaiknya berisikan hal-hal yang berkaitan tentang, keimanan, ketauhidan, hukum-hukum agama, atau menanggapi hal-hal yang aktual dalam masyarakat dan tema khutbah yang mengikuti musim, seperti membahas masalah puasa dan zakat pada Bulan Ramadhan, Maulid Nabi dengan sejarah kelahiran dan perjalanan kenabiannya dan semacamnya.

Menurut Bapak Abdul Fatah ada beberapa nama khotib yang dipilih oleh masyarakat untuk mengisi materi khutbah selama tahun 2005 – 2006, yaitu :

- a) K.H. Musyafa' Ahmad
- b) K.H. Agus Umar kholil
- c) K.H. Drs. M. Asyiq
- d) K.H. Mashudi AM
- e) Drs. H. Muhtarom Subandi, S.H
- f) K.H. Abdul Fatah, S.Pdi
- g) Drs. Wahib Syakur, M. Ag

h) K.H. Sya'roni

2) Imam dan Muadzin

Syarat imam tidaklah banyak, mengetahui lafadz, berwibawa, dan mengetahui syarat sahnya shalat. Imam Shalat Jum'at biasanya terdiri dari kyai, menyusul orang yang paling tua, pengurus masjid atau ustadz. Sebaiknya seorang imam mengetahui suasana jamaahnya, pembacaan ayat yang terlalu panjang mungkin bisa mengurangi kekhusukan/konsentrasi jamaah. Sebaiknya ayat yang dibaca jangan terlalu panjang, dengan *makhraj* dan lagu yang mantap.

Nama-nama imam Shalat Jum'at periode 2005 - 2006

- a) K.H. Muzazin Munawar
- b) K.H. Musyafa' Ahmad
- c) K.H. Syaifudin al-Khafidz
- d) K.H. Agus Umar Kholil

Syarat seorang muadzin amat sederhana, yaitu *mumayyis*, hafal lafadz adzan dan suaranya keras, selain itu muadzin setidaknya mempunyai kemampuan melafadzkan shalawat dan *tarhim*. Lebih utama seorang muadzin adalah juga *qori'*.

Penetapan seorang muadzin juga harus di jadual secara pasti dan sebaiknya muadzin adalah orang yang tinggal di sekitar masjid, tujuannya agar dapat datang lebih awal tanpa banyak hambatan yang tidak terduga. Beberapa nama muadzin Shalat Jum'at yaitu :

- a) Ust. Nur Hadi Wahib
- b) Ust. Farihin
- c) Ust. Muhammad Syafi'i

c. Pelaksanaan Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan bagi umat Islam merupakan bulan yang penuh rahmat, karena pada bulan tersebut umat muslim diperintahkan untuk

bisa menahan diri dari hawa nafsu yang tidak sesuai dengan syariat Islam, dengan cara berpuasa sebulan penuh.

Berbagai kegiatan juga diadakan oleh umat muslim dimana tujuan untuk memeriahkan Bulan Ramadhan dengan berbagai bentuk kegiatan sosial, dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mewujudkan rasa kecintaan kita pada-Nya. Kegiatan itu diantaranya :

1) Shalat Tarawih

Shalat Tarawih berasal dari kata “*al-Tarawih*” dari akar kata “*raha*” yang artinya lega “*al-istirahat*” yang artinya istirahat. Jadi Shalat Tarawih adalah shalat yang dikerjakan secara santai atau disertai dengan dengan istirahat beberapa saat.

Shalat Tarawih merupakan salah satu shalat yang dikerjakan umat Islam pada Bulan Ramadhan, atau disebut juga “*qiyamul Ramadhan.*” Hukum dari shalat Tarawih adalah Sunnah Muakad, yaitu sunnah yang dianjurkan. (Ensiklopedia Islam, 1993 : 1059.)

Bagi Masjid Demak, kegiatan shalat Tarawih merupakan sebuah agenda khusus yang membutuhkan perencanaan secara matang, kesiapan dari tempat shalat, dan sarana dan prasarana pendukung, seperti; penerangan, air untuk wudlu, pengeras suara dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan shalat tarawih seorang imam yaitu: pemimpin bagi umatnya harus hafal al-Qur'an (*al-Khafidz*), karena dalam 20 rakaat shalat Tarawih minimal seorang imam menutup shalat dengan satu jus surat, sehingga 30 hari Bulan Ramadhan bisa *khatam* al-Qur'an sekali, bahkan lebih.

Sesudah Tarawih, istirahat sejenak kemudian dilanjutkan dengan Shalat Witir 3 rakaat.

2) Semakan al-Qur'an

Semakan al-Qur'an yaitu seseorang membaca ayat al-Qur'an dan didengarkan, juga dikoreksi bila terdapat kesalahan dalam melafadzkannya oleh beberapa orang. Orang yang mengoreksi lebih baik seorang *khafidz*, namun tidak menutup kemungkinan orang-orang yang mengetahui tatacara baca al-Qur'an yang baik ikut juga mengoreksi.

Kegiatan semakan ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok untuk bapak-bapak dan remaja pada malam hari sesudah shalat Tarawih dan kelompok ibu-ibu pada pagi hari sesudah shalat Subuh.

3) Kuliah Subuh

Kuliah Subuh ini hanya 10-15 menit, materinya bebas dan isi langsung oleh imam Shalat Subuh.

4) Pengajian

Pengajian ini diadakan dua kali, yaitu pada waktu sehabis shalat Ashar, dengan materi seputar fiqh/tafsir fiqh dari kitab kuning, kurang lebih satu jam yang diampu oleh K.H. Muzazir Munawar. Dan pada waktu menjelang berbuka puasa 10-15 menit atau diisi dengan diskusi/sarasehan, kemudian dilanjutkan dengan berbuka puasa dengan bersama dan shalat Maghrib berjamaah. Peserta pengajian meliputi warga sekitar masjid, para peziarah, dan tukang becak sekitar masjid.

5) Shalat Tasbih berjamaah

Shalat Tasbih berjamaah dilaksanakan pada tanggal-tanggal ganjil atau Malam Lailatul Qadar yaitu mulai tanggal 21, 23, 25, 27 Bulan Ramadhan.

Pada tanggal 17 bulan Ramadhan atau tepatnya Nuzulul Qur'an Shalat Tasbih diadakan pada pagi hari yaitu mulai jam 07-00 pagi yang dilanjutkan dengan pengajian.

6) Zakat Fitrah/Zakat Mal

Setelah berpuasa kita diwajibkan untuk berzakat, dimana fungsinya untuk membersihkan jiwa kita dari sifat kikir dan menumbuhkan rasa solidaritas kita pada sesama muslim. Panitia zakat dibuka 10 hari menjelang Idul Fitri dan ditutup 2 hari sebelum Idul Fitri dan pembagiannya satu hari/ pada malam takbiran.

7) Pelatihan Manasiq Haji

Pelatihan ini dilaksanakan selama satu minggu, sebagai bakal bagi para Calon Jamaah Haji yang akan berangkat ke Tanah Suci. Kegiatan ini terlaksana atas kerjasama takmir masjid dengan Depag Daerah Demak.

8) Takbir

Dengan melafadzkan kalimat *tahmid*, *tahlil*, dan mengumandangkan kebesaran Allah SWT, sebagai tanda sebentar lagi akan mencapai kemenangan dengan melaksanakan Shalat Idul Fitri, pelaksanaan takbir hanya berada dalam masjid mulai dari sehabis Isya' sampai pagi hari.

9) Shalat Idul Fitri /Idul Adha

Shalat dua rakaat yang dilaksanakan pada hari raya.

2. Sebagai Tempat I'tikaf

I'tikaf berasal dari bahas arab yaitu *I'yikafa – ya'takifu- iktikafatun* yang secara harfiah berarti berdiam diri, sedang menurut istilah Iktikaf adalah menetap atau tinggal sebentar atau lebih dengan maksud untuk beribadah atau bertakarub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. (Manan Zuhri, 1985 : 178).

Menurut pengertian syarat iktikaf adalah : berdiam diri di dalam ruang masjid karena taat kepada Allah SWT dan mendekatkan diri padanya dengan niat beribadah. Ajaran Islam tentang iktikaf mengandung makna serta hikmah yang sangat dalam yaitu, bahwa setiap muslim yang berada di dalam masjid, jika tidak ada kegiatan yang bersifat ilmiah atau musyawarah,

dipandang lebih utama untuk mengambil tempat lalu duduk menghadap kiblat dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada waktu iktikaf baik dilakukan dengan membaca al-Qur'an, dzikir, tahlil, tasbih, dan bershalawat.

Hukum iktikaf pada dasarnya adalah sunnah kecuali jika iktikaf itu sebagai nadzar, maka hukumnya adalah wajib. Iktikaf dapat dikerjakan setiap waktu, syarat syah iktikaf adalah : beragama Islam, berakal sehat (tidak gila /kurang kesadaran), bersih dari hadast kecil maupun hadast besar. Rukun-rukun iktikaf antara lain melakukan iktikaf, berdiam dan menetap dalam masjid, harus berada dalam masjid, orang yang melakukan iktikaf (Ensiklopedia Islam Indonesia, 1992 : 415-416)

Dasar hukum iktikaf adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW, dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Baqarah, ayat 187, yang artinya:

“Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka itu adalah pakaian bagi, mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian dari mereka. Allah SWT mengetahui bahwasanya kamu tidak bisa menahan nafsu karena itu Allah SWT mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah SWT kepadmu, dan makan minumlah sampai terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, tetapi janganlah kamu mencampuri mereka itu, sedang kamu iktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah SWT, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikian Allah SWT menernagkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (Depag RI, hlm. 45)

Dalam hadits, Aisyah juga menerangkan bahwa, Nabi Muhammad SAW selalu melakukan iktikaf pada 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan sampai beliau meninggal dunia.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ يَعْتَكِفُ الْعِثْرَ
 الْآخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى فَوْقَاهُ اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ اعْتَكِفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ
 (رواه البخاري و مسلم)

“Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, adalah melakukan iktikaf pada asyirul awakhir dari bulan Ramadhan sehingga beliau wafat. Kemudian istri-istri beliau juga melakukan sesudah beliau.” (HR. Bukhori Muslim). (Minan Zuhri, 1985 : 179)

Dalam beriktikaf lebih utama dilakukan di Masjid Jami' (Raya) yang dibarengi dengan berpuasa, dan berbagai amalan yang dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, yaitu berupa bacaan al-Qur'an, tasbih, tahlil, dan berdzikir. Disamping itu, dia harus menghindari ucapan dan amalan yang tidak bermanfaat. Pada waktu beriktikaf diperbolehkan mengajar al-Qur'an, karena hal itu memberi manfaat kepada orang lain, dan diperbolehkan keluar dari tempat iktikaf karena sesuatu hal, misalnya; mandi, makan, minum, buang air kecil atau besar dan pada saat khawatir akan timbulnya fitnah. (Syaikh" Abdul Qadir Jailani, 2001 : 100)

Iktikaf dapat dilakukan setiap hari oleh seseorang dan tidak terdapat tempat khusus beriktikaf di dalam masjid agung demak. Pelaksanaan iktikaf dimulai pada jam 24.00 dan ditutup pada shalat Isya'. Orang-orang yang beriktikaf biasanya adalah masyarakat sekitar masjid dan peziarah.

3. Sebagai Tempat Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab “majelis” yang berarti tempat duduk dan “taklim” yang berarti pengajaran atau pengajian. Secara etimologi, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran non formal agama Islam. Mempunyai kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat muslim Indonesia, antara lain :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Taman rekreasi rohaniyah
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar agama Islam.
- d. Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Ditinjau dari kelompok sosial dan pengikat jamaah majelis taklim dapat dikelompokkan kedalam beberapa macam:

- a. Majelis taklim yang pesertanya terdiri dari jenis –jenis tertentu seperti kaum bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan campuran.
- b. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan, kelompok penduduk di suatu wilayah,, instansi, dan organisasi tertentu.

Di samping kegiatan pengajian rutin , majelis taklim biasanya juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti. Indonesia PHBI, Kegiatan bakti sosial dan lain sebagainya.

Dimasjid Agung Demak, majlis taklim dilaksanakan tiap-tiap hari tertentu, diantaranya:

- a. Majelis Taklim Jumat Pagi

Majelis taklim ini berdiri sekitar tahun 1950 atas musyawarah antar K.H. Hambali dan K.H. Rozak Abdullah.

Bermula dari acara anjungsana di serambi Masjid Agung Demak yang membahas masalah-masalah keagamaan secara intern sambil menunggu waktu shalat Jumat datang. Selanjutnya acara tersebut mendapat perhatian dari masyarakat, kemudian K.H. Hambali dan K.H. Rozak Abdullah menawarkan, siapa saja yang diperbolehkan untuk ikut serta dalam acara tersebut. Karena jumlah anggota semakin meningkat maka timbullah usulan dari para pemuka agama untuk diadakan

pengajian Jumat Pagi dengan lebih berkonsep. Selain pengajian Jumat pagi terdapat pula pengajian Jumat siang, pengajian Ahad minggu pertama, dan pengajian Selasa pagi.

Kondisi peserta pengajian Jumat pagi di Masjid Agung Demak, pada umumnya terdiri dari masyarakat pedesaan yang sudah berusia lanjut, namun ada beberapa dari masyarakat perkotaan.

Para peserta pengajian pada umumnya para petani, pedagang kaki kecil, nelayan dan para wiraswasta baik laki-laki maupun perempuan. Dan biasanya setelah pengajian dilanjutkan berziarah ke makam Raden Patah, Sultan Trenggono dan lain sebagainya. Ada juga yang menunggu untuk shalat Jumat.

Materi pengajian jumat pagi berkisar masalah tafsir al-Qur'an dan fiqh dengan menggunakan metode ceramah yang menafsirkan al-Qur'an dan kitab kuning, hadits sebagai penjelas dari penafsiran al-Qur'an yang kurang jelas. Selain itu juga metode tanya jawab digunakan di sini, tujuannya agar peserta lebih memahami inti dari pengajian hari itu. Kepengurusan langsung di bawah takmir dan pelaksanaannya ditangani langsung oleh penceramah atau kyai yang membimbing jamaah dalam memahami agama, dari masalah aqidah sampai masalah tauhid. Beberapa nama pengampu dalam pengajian Jumat pagi adalah;

1. K.H. Musayafa' Ahmad (dengan materi tafsir)
2. K.H. Abduk Azis (dengan materi tata cara baca al-Qur'an)

Pengajian ini dilaksanakan di serambi Masjid Agung Demak, dimulai dari jam 07.00 – 10.00 siang.

b. Majelis Taklim Jumat Siang

Pengajian Jum'at Siang sama halnya dengan pengajian Jum'at pagi, namun pesertanya lebih didominasi bapak-bapak, waktu pelaksanaan pengajian ini adalah setelah melaksanakan shalat Jum'at, dengan materi tentang tata cara penulisan baca tulis al-Qur'an dan

qiro'ah, yang dipandu oleh K.H. Kharirin Salim. Kegiatan ini dilaksanakan di serambi Masjid Agung Demak, mulai jam 13.30- 15.00. Materi yang disampaikan adalah pengajaran qiro'ah dengan menggunakan metode *halaqoh* yaitu pengajar membacakan ayat tertentu, kemudian jamaah menirukan /mengulangnya beberapa kali. Selain itu juga menggunakan metode caramah umum, yaitu pengajar atau ustadz bertindak aktif memberikan pengajaran, sementara jamaa mendengarkan.

c. Majelis Taklim Ahad Pagi Minggu Pertama

Pengajian Ahad ini dilaksanakan sebulan sekali yaitu pada minggu pertama / pada ahad awal bulan. Awal mulanya kegiatan ini diselenggarakan oleh beberapa pihak sekolah Islam yang berada di lingkungan Masjid Agung Demak, yaitu; MA NU dan MTs NU, dengan tujuan untuk membentengi para pemuda dari hal-hal yang negatif akibat dari pengaruh globalisasi, melalui kegiatan-kegiatan yang positif, misalnya ; diskusi, lomba-lomba Islami dan bakti sosial. Karena serambi masjid agung demak digunakan untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan, maka pihak takmir Masjid Agung Demak berusaha untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan tersebut.

Masyarakat yang berada di lingkungan masjid memberikan respon yang positif terhadap kegiatan tersebut, kemudian satu-persatu dari mereka ikut bergabung dalam pengajian ini , dan akhirnya menjadi bersifat umum, bukan hanya untuk para siswa MTs NU atau MA NU saja melainkan masyarakat sekitar, pondok pesantren bahkan para peziarah juga diperbolehkan mengikuti acara ini.

Namun peserta pengajian masih tetap didominasi oleh para remaja dan pelajar karena metode materi yang disampaikan lebih banyak mengarah pada mereka dan tujuan awal dari kegiatan ini adalah membentuk pemuda yang tangguh dimana dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri juga orang lain.

Dalam pengajian ini menggunakan metode penyajian secara campuran, yaitu melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan. Dapat menggunakan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi, metode ini sering digunakan karena selain dapat mengembangkan daya kreatifitas dalam bertanya, wawasan yang luas juga dibutuhkan dalam hal ini. Dapat juga menggunakan metode *baraqoh* yaitu pengajar membaca kitab tertentu, sementara jamaah hanya mendengarkan, metode ini digunakan pada saat pelajaran membaca dan memaknai kitab kuning / kitab gundul.

Pengajian ini diampu oleh para guru-guru dari sekolah MA NU dan MTs NU, dan dari pengurus masjid yaitu : K.H. Muzazim Munawar, K.H. Abdul Fatah dan K.H. Mustajam. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00-11.30 dan kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah.

d. Majelis Taklim Selasa Pagi

Majlis taklim Selasa Pagi dimulai pada pukul 07.00 – 11.00 siang, jamaahnya meliputi kaum ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah berusia lanjut (lansia) dan jumlah pesertanya tidak lebih dari 30 orang, setiap kali diadakan majelis taklim ini. Pekerjaan mereka pada umumnya adalah berdagang dan bertani, sehingga mempunyai banyak waktu untuk mengikuti majelis ini.

Materi yang disampaikan berupa pengajaran tafsir dan fiqh, yang diampu oleh K.H. Fadhol Ali, sebagai pengajar tafsir dan fiqh diajarkan oleh K.H. Umar Kholil. Metode yang digunakan adalah ceramah umum, yaitu pengajar bertindak aktif dan para jamaah hanya pasif mendengarkan penjelasan dari pengajar.

4. Pelaksanaan taklimiah bagi remaja

Remaja masjid sebagai bagian dari remaja pada umumnya, dewasa ini berhadapan dengan berbagai problem remaja yang muncul di dalam masyarakat. Ada kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika

dan obat terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya. Keadaan ini membuat resah dan gelisah kebanyakan orang tua dan masyarakat. Masa depan remaja itu sendiri rusak, juga masa depan bangsa, negara dan agama.

Sebagai rasa tanggung jawab terhadap sesamanya dan sebagai muslim, mereka tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap problematika remaja tersebut. Mereka diharapkan pula dapat membantu memecahkan dan menanggulangi bahaya yang mengguncang generasinya. Usaha ini dapat dilaksanakan salah satunya melalui pengajian remaja.

Kegiatan taklimiah remaja diikat oleh sebuah wadah organisasi yang bernama “REMASDE” (Remaja Masjid Demak). Kegiatan dari organisasi ini tidak hanya berkumpul-kumpul tanpa kegiatan yang berarti, namun diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti;

- a. Diskusi ilmiah, yang dilaksanakan dua minggu sekali dengan mendatangkan para pengajar yang lebih senior, bahkan dosen/ulama/politikus dapat ikut membina para remaja untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat.
- b. Mengadakan pelatihan khatib Jum'at, pelatihan ini hanya untuk para lelaki, dengan bekerja sama dengan takmir masjid untuk mencari seorang pelatih untuk memberikan arahan bagaimana tata cara berkhotbah yang baik.
- c. Mengadakan pelatihan perawatan jenazah, pelatihan ini bertujuan agar para remaja mengetahui tata cara merawat jenazah dan dapat mempraktekkannya langsung di masyarakat.

Kegiatan taklimiah remaja ini diadakan dua minggu sekali dan bertempat di ruang kesekretariatan REMASDE, yaitu di sebelah selatan Masjid Agung Demak berdekatan dengan ruang perpustakaan Masjid Agung Demak.

5. Pelaksanaan Pengajian pada Hari-Hari Besar Agama Islam

Sekalipun ajaran Islam tidak memerintahkan agar umatnya memperingati hari-hari besar Islam. Banyak pengurus masjid yang melaksanakannya. Kegiatan ini dalam rangka syiar Islam sekaligus usaha untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah dan umat. Biasanya, jamaah yang hadir lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan kesempatan shalat lima waktu. Momen inilah yang digunakan pengurus masjid untuk membina dan mengajak jamaah dan umat agar cinta memakmurkan masjid.

Selain itu peringatan ini dimaksudkan untuk menyegarkan kembali penghayatan seseorang atas makna-makna peristiwa bersejarah dalam agama Islam.

Peringatan hari besar Islam yang lazim diperingati ini antara lain; maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan tahun baru Islam, selain itu juga termasuk penyelenggaraan Shalat Idul Fitri, Idul Adha dan penyelenggaraan Kurban.

Pola kegiatan peringatan hari besar agama Islam yang selama ini berjalan adalah dengan mengadakan suatu acara serangkaian ceramah dari mubaligh terkenal, untuk menarik minat masyarakat agar mau menghadirinya. Oleh karena itu tema dan pola kegiatan dari waktu ke waktu hendaknya berubah. Tidak semata-mata pidato dan ceramah, namun dapat juga diisi dengan berbagai kegiatan bakti sosial, mengadakan berbagai lomba kesenian, peresmian gedung sekolah, membuka perpustakaan study club, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan peringatan hari besar agama Islam terselenggara atas kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Demak, Departemen Agama Kabupaten Demak, takmir masjid dan masyarakat sekitarnya.

B. Fungsi Sosial

1. Perpustakaan Masjid

Perpustakaan sebagai sarana yang ada dan berkembang sekarang dipergunakan sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian khasanah budaya bangsa, serta sebagai layanan jasa lainnya, telah ada sejak zaman dahulu kala. Sebuah perpustakaan pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok, yang pertama, mengumpulkan (*to Collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi lembaganya dan masyarakat yang dilayani. Kedua, melestarikan, memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak, baik karena pemakaian maupun karena usianya (*to Preverse*). Ketiga, adalah penyediaan untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make evaluable*) atas seluruh sumber informasi dan koleksi yang dimiliki perpustakaan, bagi para pemakainya.

Perpustakaan sebagai rangkaian sejarah masa lalu merupakan hasil budaya umat manusia yang sangat tinggi. Dengan perpustakaan, harta dari masa lalu dalam wujud karya sastra, buah pikiran, filsafat, teknologi, peristiwa-peristiwa besar sejarah bagi umat manusia dan ilmu pengetahuan lainnya, dapat dipelajari, dihayati dan diungkapkan kembali pada masa sekarang. Melalui sumber bacaan dan ilmu pengetahuan di perpustakaan. Kita tinggal meneruskan dan mengembangkan. Perpustakaan juga merupakan akar berpijak sekarang untuk kemudian melangkah ke masa depan. Dalam kehidupan yang serba modern dan serba cepat ini semua orang membutuhkan informasi sebagai hal yang sangat hakiki. (Sutarno, 2003 : 1 – 2)

Tanpa adanya informasi atau seandainya kita ketinggalan informasi, dapat menyebabkan masyarakat menjadi tersisih dan terbelakang. Di sinilah peranan perpustakaan yang sangat besar. Perpustakaan menjadi pusat informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak

habis-habisnya untuk digali, ditimba dan dikembangkan zaman. Perpustakaan dapat memberikan bimbingan bagi kita untuk melangkah ke masa depan. Dengan membaca kita menjadi berpengalaman untuk belajar dan menentukan sikap, membentuk pikiran dan rencana, serta tindakan yang bijaksana. Berdasarkan semua itu kita tidak mengulangi kegagalan dan kesalahan, dan selanjutnya mampu mempersiapkan dan menata masa depan yang lebih baik.

Rendahnya minat baca merupakan salah satu titik lemah umat. Minat baca masyarakat merupakan jantung dan nadi sebuah perpustakaan. Betapapun lengkapnya koleksi buku, sedangkan masyarakat tidak gemar membaca, khasanah ilmu pengetahuan yang sangat berharga menjadi hiasan belaka.

Di kalangan umat muslim, upaya untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca menjadi gemar membaca haruslah menjadi sarana utama. Melalui kegiatan perpusakaan masjid. Dari sisni dapat dipacu dan dipicu peningkatan wawasan dan mutu kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. (Moh. Ayub, 1997 : 188 – 189)

Berdirinya perpusatakaan masjid dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas umat Islam dalam bidang pendidikan. Pada pidato pembukaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tingkat Nasional ke-16 di Yogyakarta pada tanggal 4 Februari 1991, Presiden Soeharto menghimbau agar semua Masjid Agung menyediakan perpustakaan sebagai usaha peningkatan umat melalui membaca.

Badan Pembinaan Perpusatakaan Masjid Indonesia (BPPMI) berdiri pada tanggal 25 Februari 1991 bertempat di Masjid Istiqlal yang terdiri dari 10 orang yang dikukuhkan oleh Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV dan V, H. Munawir Sadjali, MA dengan Ketua Umum Ir. Cacuk Sudarjanto dan dibantu oleh 6 orang ketua.

Didirikannya BBPMI (Badan Pembinaan Perpustakaan Masjid Indonesia) bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat dan bangsa Indonesia melalui membaca buku, selain itu untuk membantu masyarakat mendapat bahan pustaka, literatur dan hasil kajian Islam yang diperlukan. (Ensiklopedia Islam, 2002 : 50 51).

Pada tahun 1993 BPPMI (mengadakan pameran buku tingkat nasional dengan tema “Gerakan Wakaf Buku” yang didukung oleh perusahaan percetakan sejawa tengah, yang bertempat di Masjid Agung Demak. Kegiatan ini diikuti beberapa Masjid Agung yang berada di Jawa Tengah diantaranya : Masjid Agung Ungaran, Masjid Agung Semarang, dan Masjid Agung Kendal. Dari pameran buku itu Masjid Agung Demak mendapat banyak sumbangan buku-buku bacaan, sehingga menambah koleksi bacaan yang ada. Setelah kegiatan itu, perpustakaan yang dahulunya bersifat tertutup, sekarang dibuka untuk umum, yang diresmikan oleh Ir. H. Cacuk Sudariyanto pada tanggal 15 Januari 1993.

Pengunjung perpustakaan sangatlah bervariasi mulai dari pelajar Mts, MAS yang berada di sekitar masjid, UNISFAT, IAIN, dan UNSIK seras remaja yang berada di sekitar masjid. Jumlah pengunjung setiap harinya sekitar 10 – 30 orang dan jumlahnya peminjamnya antara 3 – 10 orang perharinya.

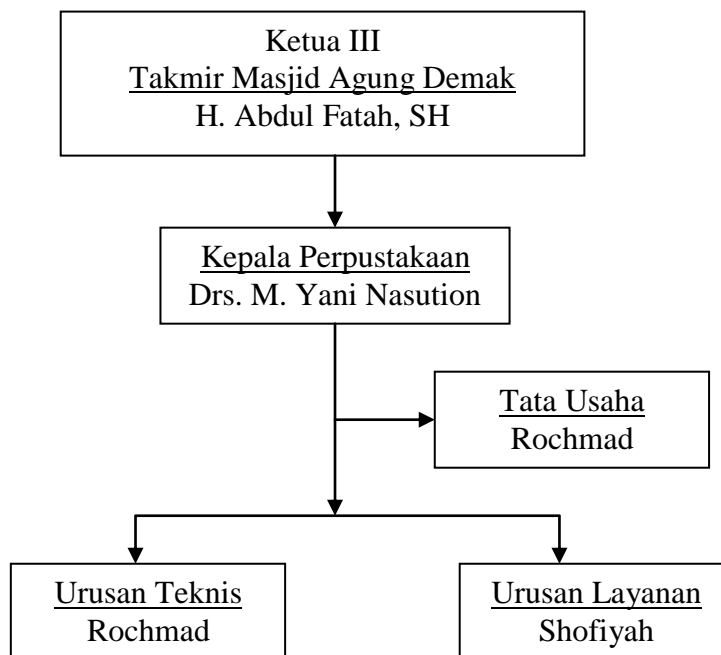
Jumlah buku yang berada di perpustakaan Masjid Agung Demak sekitar 2960 judul buku, dan semua jenis buku yang ada berkisar tentang agama atau pengetahuan agama Islam.

Buku koleksi di perpustakaan Masjid Agung Demak diperoleh dengan cara membeli dari uang kas takmir yang digunakan untuk pengelolaan perpustakaan, melalui wakaf buku waktu diadakan pameran buku dan dari BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Demak.

Secara keorganisasian kepengurusan perpustakaan Masjid Agung Demak sangatlah sederhana karena terdapat 4 orang dan seorang harus

merangkap dua jabatan dikarenakan kekurangan pengurus, merangkapnya tugas itu bertujuan agar para pengunjung merasa aman, nyaman dan terlayani dengan baik saat berada di dalam perpustakaan.

Susunan Kepengurusan Perpustakaan Masjid Agung Demak pada periode 2003 – 2008



Pada awal berdirinya perpustakaan masjid tempatnya menjadi satu dengan ruangan takmir masjid, namun setelah menjadi tempat pameran buku se-Jawa Tengah pada tahun 1993 tempatnya menjadi satu dengan kantor MWC Nahdlatul Ulama dan pada tahun 1996 perpustakaan ini mempunyai lokal sendiri yang letaknya di belakang kantor MWC NU sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan penuturan M. Yani Nasution, selaku kepala Perpustakaan Masjid Agung Demak.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan perintah dari Allah yang pertama kali untuk nabi Muhammad SAW agar disampaikan pada umatnya, perintah ini nampak pada ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-Alaq ayat 1 – 5, yang berisikan perintah untuk membaca. Dari ayat

tersebut dapat difahami adanya isyarat perlu adanya pendidikan yang dapat memberitahukan manusia, apa yang belum diketahuinya (Hamzah Ya'kub, 1992, 92).

Manusia dilahirkan dan datang ke dunia ini dalam keadaan polos, telanjang, buta ilmu pengetahuan, walaupun ia dibekali dengan kekuatan dan panca indera yang dapat menyiapkannya untuk mengetahui dan belajar.

Maka pendengaran, penglihatan, dan akal adalah alat-alat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk digunakannya memperoleh pengetahuan dan sarana untuk mengetahui rahasia-rahasia-Nya, kemudian mengambil manfaat dari apa yang Allah ciptakan untuk kemakmuran, kebahagiaan dan kelestarian hidup manusia, makhluk yang diamanatkan untuk menjadi khalifah di bumi ini. (Assayid Sabiq, 1982; 98).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling baik strukturnya, paling mulia, melebihi dan mengatasi makhluk yang lainnya. Dalam al-Qur'an surat at-Tin ayat 4 Allah menerangkan "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mengaktualisasikan keunggulan kualitas tersebut, baik segi fisik, mental, intelektual, maupun spiritualnya. (M. Natsir dan Azhar Basyir, 1996; 199) untuk itu dibutuhkan lembaga pendidikan yang baik secara formal maupun non formal, sebagai penunjang perwujudannya.

Menurut luasnya lingkungan pendidikan, dapat dibagi menjadi tiga lapangan, yaitu:

1. Pendidikan rumah tangga

Pendidikan dalam rumah tangga merupakan dasar dari seseorang, atau merupakan pendidikan utama, khususnya meliputi masa kanak-kanak semenjak lahir sampai ia sekolah, dewasa dan mampu berdiri sendiri.

2. Pendidikan sekolah

Merupakan pendidikan kedua, meliputi kehidupan sekolah si anak sampai ia meninggalkan bangku sekolahnya.

3. Pendidikan masyarakat

Pendidikan ini dimulai semenjak si anak kontak dengan dunia luar, khususnya setelah ia keluar dari rumah tangga orang hanya menjadi anggota masyarakat yang penuh. (Sidi Gozaiba, 1999; 382)

Sewaktu Nabi berhijrah dari Makkah ke Madinnah, masjid merupakan pusat kegiatan bagi umat Islam, termasuk untuk kegiatan belajar-mengajar.

Pada zaman kerajaan Demak, Raden Patah memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di tempat-tempat sentral dalam suatu daerah, tujuannya untuk mengembangkan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Selain itu juga didirikan beberapa pondok pesantren guna lebih mendalami ajaran Islam.

Masjid Agung Demak yang sekarang juga berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dalam bidang pendidikan, namun pendidikan secara formal belum terdapat disana, dikarenakan kemampuan dan kesiapan dari takmir masjid belum sampai ke arah tersebut. Walaupun demikian posisi Masjid Agung Demak berada di sekitar lembaga pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan MA NU yang terletak di depan Masjid Agung Demak, MI NU yang terdapat di sebelah timur, dan MTs NU yang berada di lokasi Masjid Agung Demak, sebelah barat dari makam Waliyullah.

Pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal ialah suatu upaya pendidikan dengan tidak mengikuti cara sekolah. Pendidikan tersebut dapat dilakukan di mana saja termasuk di dalam masjid, misalnya dengan kegiatan diskusi, majelis taklim, pengkaderan remaja, kesenian dan kursus-kursus .

Melihat kesadaran masyarakat yang rendah tentang manfaat pendidikan non formal dan tingkat ekonomi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, membuat kegiatan non formal yang dilaksanakan di Masjid Agung Demak kurang diminati oleh masyarakat. Padahal banyak sekali kegiatan yang ditawarkan oleh pihak takmir Masjid Agung Demak yang dapat kita sesuaikan dengan kemauan kita, misalnya : kegiatan majelis taklim pada hari Jum'at, Selasa dan Minggu, diskusi remaja, pelatihan merawat jenazah, pelatihan manasik haji, pelatihan khotib Jum'at dan beberapa kegiatan kewanitaannya lainnya, banyaknya kegiatan non formal di atas semua dilakukan di halaman dan serambi Masjid Agung Demak, oleh karena itu pihak takmir masjid menyediakan beberapa sarana penunjang pelaksanaan kegiatan tersebut, seperti : serambi, halaman, alat elektronik, pengajar, karpet, dan buku panduan.

Pendidikan secara formal tidak di bawah kepengurusan takmir Masjid Agung Demak namun hanya lokasinya yang berada di sekitar Masjid Agung Demak. Takmir Masjid Agung Demak hanya membawahi kegiatan-kegiatan non formal. Dengan menunjuk beberapa orang untuk menangani dan menjadi pelaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan peserta didik/jamaah tidak terpaku pada umur, jenis kelamin ataupun standar sosial lainnya. Namun ada beberapa kegiatan yang dikhususkan bagi remaja.

Usaha penyempurnaan selalu dilakukan oleh pihak takmir Masjid Agung Demak. Dengan cara memberi pengarahan dan diskusi dengan para jamaah, guna mendapatkan solusi terbaik bagi pihak takmir masjid maupun jamaah, sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan mendapat respon yang baik dan jumlah jamaah dapat meningkat.

3. Tempat Penghitanan

Masjid yang memiliki dana yang cukup ada pula yang mengisi acara hari-hari besar Islam dengan kegiatan khitanan massal bagi orang – orang yang tidak mampu. Kegiatan ini kini sudah menjadi tradisi sebagai

salah satu bentuk dan sarana dakwah *bill hail* dalam masyarakat. Sekalipun khitan massal memerlukan dana yang cukup besar. Kegiatan ini besar artinya bagi pengurus masjid dan masyarakat. Bagi pengurus masjid ini merupakan dakwah *bill hail* yang memakmurkan masjid. Masyarakat memperoleh manfaat yang nyata dari fungsi sosial masjid (Moh. E. Ayub, dkk, 1997 ; 90)

Waktu pelaksanaan khitanan massal dapat ditentukan dengan kemampuan dana dan keuangan masjid. Kegiatannya ini juga mungkin diadakan setahun sekali, pada salah satu peringatan hari besar Islam, atau memperingati tokoh Islam di Demak, sehingga manfaat secara konkrit bagi masyarakat dapat terasa.

Untuk itu mengenang 502 tahun meninggalnya Sultan Fatah sebagai seorang tokoh pendiri kerajaan Demak, ketua umum pengurus takmir Masjid Agung Demak Drs. Bambang Sugito, SH mengadakan haul, dengan tema “Dengan Haul Agung Kanjeng Sultan Raden Abdul Fatah al-Akbar Sayyidin Panatagama, Kita Tingkatkan Peran Serta Masyarakat Dalam Membangun Demak Bersendi Islam”. Drs. H. M. Dachirin Said, SH sebagai ketua pelaksana mengadakan berbagai kegiatan untuk memeriahkan haul tersebut. Mulai dari semiloka. Lomba Islami untuk anak-anak, lomba kebersihan mushola, nikah dan khitan massal, serta Istighasah Manakib Qubro”.

Dari data peserta khitan sebanyak 125 anak yang terdiri dari balita sampai usia sekolah SLTP, yang berdomisili di sekitar daerah Demak dan Jepara. Dari daftar peserta khitan tercatat sebagai peserta termuda adalah Abdullah Jalal Mahmud, dengan usia 70 hari dari daerah Belangan, Bandengan, Jepara. Jumlah peserta nikah gratis sebanyak 30 pasangan.

Kegiatan ini dimulai dengan mengadakan pawai atau arak-arakan bagi para peserta mulai dari halaman Masjid Agung Demak putar ke Pendopo Kabupaten dan kembali ke Masjid Agung Demak. Setelah itu

dilanjutkan dengan penyantunan bagi warga miskin, kemudian baru dilaksanakan prosesi khitan massal dan nikah gratis.

Kegiatan khitan massal ini dilaksanakan dengan kerja sama antara Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Demak, Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Menurut rencana, kegiatan ini akan diadakan setahun sekali guna mengenang meninggalnya Sultan Fatah sebagai pendiri Kerajaan Demak.

Takmir Masjid Agung Demak selain menyiapkan peserta khitan dan tim dokter juga menyediakan sarung, peci, baju koko dan uang saku Rp. 50.000 bagi setiap peserta khitan. Prosesi pengkhitanan dilaksanakan di ruang pertemuan gedung 4 yaitu sebelah timur Masjid Agung Demak, di samping ruang Museum dan Tata Usaha atau berhadapan dengan makam. Kegiatan ini diakhiri dengan pengajian akbar pada malam harinya. (Abdul Fatah, 2006).

4. Pengelolaan Zakat

Zakat merupakan suatu landasan bagi tumbuh dan berkembangnya kekuatan sosial ekonomi dan kehidupan umat Islam. Sebagaimana rukun Islam yang lain, ajaran zakat memiliki dimensi yang banyak dan kompleks. Zakat memiliki nilai ekonomi, sosial, ibadah, moral, dan spritual. Nilai-nilai ini merupakan landasan baik pengembangan kehidupan masyarakat yang bersifat menyeluruh. Apabila semua dimensi yang terkandung dalam ajaran zakat ini dapat teraktualisasikan, maka zakat akan menjadi sumber kekuatan yang sangat besar bagi pembangunan umat Islam menuju kebangkitan kembali peradaban Islam.

Dalam hal ini pengurus masjid membentuk lembaga atau panitia khusus untuk mengurus masalah zakat, terutama zakat fitrah yang setiap tahunnya harus ada dan membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Dalam mengelola Zakat Mall pihak masjid hendaknya bekerja sama dengan panitia zakat daerah agar dalam pelaksanaannya lebih berhasil.

Dalam menangani zakat, takmir Masjid Agung Demak, membentuk panitia kecil yang sifatnya sementara, selama bulan Ramadhan saja yaitu untuk menerima dan menyalurkan zakat fitrah maupun zakat mall kepada mereka dengan berkah mendapatkannya. Untuk mengumpulkan zakat fitrah maupun zakat mall pihak takmir memberikan bimbingan, ceramah, dan diskusi kepada jamaah masjid tujuannya agar para jamaah sadar dan mau peduli dengan sesama. Dengan tingkat kesadaran yang tinggi untuk membayar zakat, upaya untuk mengentaskan kemiskinan akan mudah tercapai.

Untuk sementara ini pihak takmir Masjid Agung Demak belum membuat lembaga khusus untuk zakat, hanya panitia kecil dan pada bulan Ramadhan, panitia zakat bekerja mulai awal bulan Ramadhan dan penutupan penerimaan zakat pada tanggal 28 Ramadhan atau dua hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Karena pada tanggal 29 Ramadhan panitia membagi-bagikan zakat itu kepada yang berhak, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dalam surat at-Taubah ayat 60, yaitu ;

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, orang-orang *mu'alaf*, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”.

Dari kedelapan golongan yang berhak menerima zakat, golongan orang-orang fakir, miskin dan muallaf yang menjadi prioritas. Panitia zakat dalam membagikan zakat menggunakan kupon yang diberikan pada orang-orang fakir, miskin, dan mu'allaf, tukang becak dan para pedagang yang berada di lingkungan Masjid Agung Demak. Dengan nilai satu kuponnya 2,5 Kg beras. Jumlah zakat yang tersisa dimasukkan dalam kas masjid untuk keperluan rumah tangga masjid.

Kesadaran masyarakat untuk membayar zakat semakin meningkat, namun pemerolehan hasil zakat semakin berkurang, semua itu dikarenakan banyaknya masjid atau mushola yang didirikan oleh masyarakat dalam lingkup tertentu, sehingga masyarakat lebih memilih

berzakat dan memanfaatkan zakat itu untuk lingkungannya sendiri terlebih dahulu.

C. Faktor Pendukung Fungsi Keagamaan dan Sosial Masjid Agung Demak

1. Faktor Sarana dan Prasarana

a) Keadaan fisik Masjid Agung Demak

Fisik masjid sangat penting dalam usaha pembinaan. Dalam pembangunan masjid baru, merehab, maupun pemugaran merupakan masalah ini. Setiap pengurus masjid atau panitia pelaksana harus mengetahui kebutuhan. Minimal lokasi, ruang utama dan peratatan masjid. Baik dari segi peribadatan (menciptakan suasana yang terang dan nyaman), kesehatan, keindahan maupun arsitektornya. Secara harfiah masjid berarti tempat sujud (shalat). Fisik masjid sebenarnya harus juga menggambarkan karakteristik masyarakatnya dan antara ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, di samping ruang shalat utama, diperlukan juga ruang penunjang seperti; kantor, perpustakaan, gedung, tempat wudhu, toilet, ruang listrik dan mekanis serta fasilitas penunjang seperti tempat parkir, kamar dan halaman serbaguna.

• Arsitektur Masjid Agung Demak

Agama Islam sebenarnya tidak menentukan bentuk bangunana bagi suatu masjid kecuali arah kiblat yang tidak ada pengaruhnya terhadap arsitektur masjid. Arsitektur masjid diserahkan pada umatnya, arsitektur suatu masjid dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologi, ekonomi, teknologi dan estetika dimana suatu masjid didirikan.

Bentuk arsitektur bangunan Masjid Agung Demak itu perpaduan antara model bangunan Hindu karena sebelum masuk ke Jawa, masyarakat menganut agama Hindu dan Budha, namun pada bangunan induk masjid dipengaruhi oleh arsitektur Cina, itu

karena Raden Campa berasal dari Cina dan bangunan serambi masjid dipengaruhi arsitektur Jawa, ditandai dengan bentuk serambi yang liar dan banyak tiang, seperti bentuk rumah adat Jawa.

Arsitektur Masjid Agung Demak syarat dengan makna religius, filsafat dan historis tersendiri, hal itu dapat dilihat dari ;

1. Dinding masjid induk yang “bersegi empat” dan empat sudut, makna dari ciri ini adalah bahwa para wali yang hidup di tahun 1400-1500 M telah menganut madhab empat, antara lain Madzab Imam Syafi’i dengan *I’tiqad ahlu sunnah wal jama’ah*”.
2. Seluruh bangunan disangga dengan empat “*soko guru*” yang diartikan bahwa masjid ini dibangun oleh empat orang Wali, yaitu Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati.
3. Bentuk atap yang terdiri atas tiga tingkat, menandakan bahwa akidah Islam itu bersumber dari “iman, Islam dan ikhsan”
4. Masjid Agung Demak bangunan induknya terdapat 5 buah pintu dua pintu masuk khusus wanita dan laki-laki 2 pintu samping berdekatan dengan tempat wudhu dan satu pintu lagi berada di belakang dimanfaatkan bila imam Shalat Jum’at terlambat datang. Dari lima pintu ini dapat diartikan bahwa rukun Islam itu ada 5 (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji).
5. Ada enam jendela, yang diartikan bahwa rukun Islam itu ada 6 (percaya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhirnya serta Qadha dan Qodarnya).
6. Bangunan puncak masjid/*mushaf*, menggambarkan bahwa kekuasaan yang tertinggi secara mutlak hanyalah milik “Allah”. .

- Luas bangunan masjid

Luas bangunan masjid yang diperhitungkan adalah ruang utama untuk shalat. Kebutuhan untuk shalat ini ditentukan oleh besarnya jamaah shalat yang ditampung. Untuk itu dibutuhkan data mobilitas dan sosiologi masyarakat disekitarnya. Jumlah prosentase pemeluk agama, jenis kelamin, umur, latar belakang, dan pekerjaan adalah segi-segi yang penting diperhatikan. Karena penduduk adalah sumber jamaah yang mempergunakan dan mengisi masjid (Amidhan dan Usep Fatuhudin, 1980 ; 14).

Masjid Agung Demak berdiri di atas tanah wakaf yang luasnya 12.592 m², sedangkan sarana penunjang diambilkan dari tanah wakaf yang berupa sawah. Jumlah keseluruhan tanah wakaf Masjid Agung Demak adalah 351.863 Ha yang tercatat pada tahun 1986 jumlahnya berkurang menjadi 343.863 Ha karena sebagian tanah wakaf digunakan untuk sarana pendidikan (*Islamic Centre*), kantor Departemen Agama Kabupaten Demak dan lain-lain. (Sugeng Haryadi, 2003 ; 89).

Luas situs Masjid Agung Demak ± 1,5 Ha, dengan perincian ;

1. Bagian utama masjid dengan ukuran 24 x 24 m² dengan tebal dinding tembok keliling 80 Cm, dan ketinggian mustaka 21, 65 m.
2. Lebar emperan keliling rata-rata 2,80 m
3. Luas mighrob/pengimaman 146 x 268 Cm
4. Luas serambi masjid 17,50 x 29,00 m² dengan ketinggian 7, 63 m yang disangga 8 tiang.
5. Dengan keputrian (tempat khusus untuk shalat bagi ibu-ibu) dengan luas 7 x 13 m². (Imam Sunanto, 2004 : 4)

b) Penyediaan pengueras suara

Penggunaan peralatan elektronik seperti pengueras suara, tape recorder, radio kaset amplifier dan sebagainya sudah hampir merata disetiap masjid ini berarti bahwa teknologi elektronik telah masuk masjid. Hal ini tidak perlu dirisaukan, bahkan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Peralatan itu umumnya digunakan disebuah masjid untuk keperluan adzan, khutbah Jum'at, shalat jamaah, pengajian, pembacaan al-Qur'an, sholawat, ceramah, perayaan hari-hari besar Islam dan acara-acara keagamaan/kemasyarakatan lainnya yang bermanfaat bagi umat dan masyarakat sekelilingnya.

Penggunaan pengueras suara masjid hendaknya dibatasi dalam hal-hal yang penting saja, seperti kegiatan yang tersebut di atas saja. Jangan dibiarkan siapapun menggunakannya untuk hal-hal yang kurang penting, apalagi untuk kepentingan pribadi. Anak-anak jangan dibiarkan menggunakannya. Hal ini untuk menjaga agar suara peribadatan tidak dikacaukan oleh suara anak-anak melalui mikrofon. Demikian pula waktu penggunaannya harus diatur sedemikian rupa, supaya tidak mengganggu keterangan masyarakat disekitarnya. Misalnya tarkhim dan pengajian al-Qur'an menjelang subuh dilakukan ketika memang sudah dekat waktu subuh. (Andi Lolo Tonang dan Munir Amidhan, 1990; 67-68).

Berdasarkan pengamatan tidak jarang terjadi pengueras suara digunakan masih larut malam jauh sebelum masuk waktu subuh. Demikian pula pemeliharaan alat-alat tersebut, supaya diserahkan kepada anggota pengurus yang mengetahui cara menggunakan dan memelihara, karena jika sering berpindah tangan, maka peralatan akan cepat rusak. (Amidhan dan Usep Fathudin, 1980 ; 26-27)

Penyediaan peralatan elektronik bagi sebuah masjid sangatlah penting karena peralatan karena peralatan ini sangat menunjang dalam proses dakwah Islamiyah selain itu peralatan ini digunakan untuk

mengundang para jamaah agar mau dan segera mengunjungi masjid. Begitu halnya dengan Masjid Agung Demak peralatan elektronika juga diperlukan sebagai sarana pendukung fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak. Beberapa peralatan elektronika yang terdapat di Masjid Agung Demak antara lain ;

1. Tape recorder atau radio cassette
2. Amplifayer
3. Speaker yang terdapat di dalam masjid dan terdapat di menara masjid.
4. Microfon digunakan oleh seorang imam agar suaranya juga dapat didengar oleh jamaah yang berada di shaf tengah bahkan sampai shaf paling belakang.

Dengan tidak tersedianya permintaan elektronika yang cukup akan banyak mempengaruhi dalam setiap kegiatan yang diadakan di dalam masjid baik dari segi keagamaan maupun sosial.

Penyediaan elektronika dapat dimanfaatkan untuk memanggil jamaah melalui suara adzan dalam setiap waktu shalat Fardhu sehingga masyarakat yang mendengarkan suara adzan dapat bergegas menghampiri masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dalam kegiatan majelis taklim, PHBI dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya juga sangat memerlukan peralatan ini, selain untuk mengajak jamaah supaya ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid, juga membantu jamaah untuk mendengarkan tausiah yang disampaikan oleh ulama dari tempat jauh.

Melihat banyaknya manfaat dari peralatan elektronika (pengeras suara), membutuhkan seseorang yang ahli elektronika atau menguasai elektronika, untuk merawat dan mengoperasikan peralatan tersebut, sehingga kemungkinan untuk rusak lebih kecil.

Masjid Agung Demak dalam memelihara peratatan elektronika tidak menyatakan petugas khusus untuk menangani pemeliharaan peralatan. Namun secara teknik pemeliharaan peralatan ini diserahkan pada mu'adzin, karena mereka yang bertugas untuk mengundang jamaah.

c) Penyediaan air bersih

Penyediaan air yang cukup bagi suatu masjid itu sangat penting. Karena bagi para musyafir masjid adalah tempat beristirahat yang tepat, selain kita dapat shalat dan beristirahat, kita juga dapat membersihkan diri dari kotoran yang melekat di tubuh kita.

Asumsi masyarakat yang berpendapt bahwa setiap ada masjid pasti tersedia "air" itulah yang menjadikan pertimbangan bagi panitia pembangunan masjid untuk memprioritaskan penyediaan air bersih yang cukup setiap harinya.

Air bersih yang cukup bagi suatu masjid itu sangat mempengaruhi banyak hal yang berikaitan dengan masjid diantaranya;

1. Dengan tersedianya air bersih yang cukup, keinginan masyarakat/jamaah unuk mengunjungi masjid akan meningkat dan kegiatan-kegiatan lainnya akan mengikuti.
2. Dengan tersedianya air bersih, kebersihan masjid akan lebih terjamin terutama kebersihan WC atau tempat wudhu dan lokasi masjid yang lainnya.

Oleh karena itu, berbagai usaha dilakukan oleh pengurus masjid dengan cara membuat sumur pompa/artetis, kolam wudhu dan menggunkan fasilitas PAM.

Jumlah pengguna air bersih di Masjid Agung Demak yang selalu meningkat membuat pengurus masjid menyediakan air bersih akan meningkat, yaitu ;

1. Pada hari Jum'at, jumlah jamaah masjid meningkat tajam karena hari ini diadakan shalat jamaah.
 2. Pengajian akbar/peringatan Hari Besar Islam yang diselenggarakan di lingkungan Masjid Agung Demak.
 3. Pada waktu liburan, karena banyak peziarah yang ingin melihat Masjid Agung Demak dan makam sunan-sunan terdahulu.
- d) Penyediaan karpet/tikar/sajadah/mukena

Alas shalat baik berupa tikar maupun karpet, merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah masjid. Penggunaan alas shalat harus diatur sedemikian rupa, sehingga ruang shalat nampak rapi dan serasi. Untuk itu perlu diperhatikan keserasian warna dinding masjid dan alas shalat yang digunakan.

Guna menjaga kebersihannya alas shalat harus dilipat dan baru dibentang kembali pada saat menjelang shalat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya. Untuk alas shalat (tikar maupun karpet) yang sudah terlanjur diperekat dengan lantai masjid, pemeliharaan kebersihannya harus benar-benar diperhatikan. Jangan dibiarkan karpet itu dijadikan tempat istirahat/tiduran.

Bagi para jamaah/pengguna masjid tidak semua dari mereka membawa peralatan shalat, seperti sajadah atau mukena bagi wanita, pada waktu bepergian salah satu alternatif bagi mereka adalah mencari masjid, selain untuk shalat dapat juga digunakan untuk beristirahat sejenak. Oleh karena itu, setiap masjid seharusnya menyediakan peralatan shalat bagi wanita.

Masjid Agung Demak sebagai masjid yang mempunyai nilai sejarah dan letaknya yang strategis, membuat setiap harinya tidak pernah sepi dari pengunjung, dan dari mereka tidak semuanya membawa peralatan shalat, sehingga pihak takmir menyediakan untuk jamaah, seperti ;

1. Mukena/rukuk, untuk shalat wanita dan disediakan tempat khusus wanita untuk shalat, ganti baju serta berias yang terletak disamping kiri masjid.
2. Karpet, karpet ini digunakan pada saat ada acara diserambi masjid, misalnya ; taklimiah, sarasehan, dan diskusi.
3. Karpet yang berbentuk sajadah hanya digunakan pada waktu Shalat Jum'at dan Shalat ID mulai dari shaf depan sampai pada bagian serambi masjid, dan pada waktu shalat berjamaah hanya 2 yang digunakan tujuannya agar kebersihannya bisa terjaga.

Dengan tersedianya peralatan untuk shalat yang lengkap akan mempengaruhi jumlah jamaah yang datang ke masjid, terutama pagi para musyafir yang tidak membawa peralatan untuk shalat. Selain itu dapat menambah citra masjid dan menunjukkan kesiapan dari pihak takmir masjid dalam mendirikan tempat shalat (masjid).

e) Penyediaan alat penerangan

Penerangan atau lampu masjid hendaknya selalu dipasang dan dinyalakan pada waktu malam hari. Terangnya masjid akan menambah kenikmtan dan kekhusukan jamaah dalam menjalankan ibadah. Masjid dengan suasana yang gelap dapat membuat jamaah enggan mengunjungi masjid di waktu malam hari. Lampu masjid yang sudah mati atau tidak dapat difungsikan lagi harus segera diganti dengan yang baru. Adapun tempat-tempat yang perlu dipasang lampu antara lain ;

1. Ruang utama/ruang untuk shalat
2. Kamar mandi/WC dan tempat untuk berwudhu
3. Halaman masjid/taman sekitar masjid
4. Serambi masjid atau depan pintu masuk masjid

Penerangan Masjid Agung Demak mulai dinyalakan apabila waktu Maghrib telah tiba atau pada waktu cuaca mendung yang membutuhkan penerangan dan dimatikan setelah selesai shalat Isya, karena tidak ada aktivitas yang dikerjakan diruang utama masjid, pada pukul 24.00 penerangan dinyalakan lagi karena digunakan untuk ber'tikaf sampai menjelang subuh, dan setelah Shalat Subuh semua penerangan masjid dimatikan.

Lampu-lampu yang menyala di masjid dan sekitarnya memberi kesan “kehidupaan” di masjid itu. Namun, aspek penghematan dalam menggunakan listrik perlu juga mendapat perhatian. Lampu-lampu masjid hendaknya dinyalakan pada saat-saat diperlukan saja,. Tanpa harus menghidupkan semuanya secara terus-menerus.

Masjid Agung Demak berusaha mengefisienkan penerangan dengan mengatur jam penerangan. Namun, tetap memberi kesan masjid itu terang dan ada aktivitas di dalamnya. Pengaturan penerangan diantaranya pada lokasi ;

1. Pada ruang utama/ruang untuk shalat hanya menyala pada waktu Shalat Maghrib sampai Isyak. Sehabis itu dimatikan dan sebagian dinyalakan kembali pada pukul 23.00 sampai Subuh.
2. Pada kamar mandi/WC/tempat wudhu pengaturannya sama dengan ruang utama. Namun, pada waktu ada kegiatan malam di masjid ruangan ini dinyalakan terus sampai Subuh.
3. Halaman masjid/taman sekitar masjid, mulai diberi penerang pada waktu Maghrib sampai Subuh.
4. Serambi masjid/depan pintu masuk masjid diberi penerangan mulai dari Maghrib dan dimatikan sehabis Isya, namun bila ada kegiatan di serambi masjid penerangan dinyalakan sampai acara selesai.

Penerangan di Masjid Agung Demak juga menggunakan tenaga listrik cadangan sehingga pada waktu ada pemadaman listrik, penerangan di Masjid Agung Demak tetap menyala, sehingga aktivitas di dalamnya tetap dapat berjalan seperti biasanya.

f) Pengadaan petugas khusus kebersihan

Menjaga kebersihan lingkungan masjid mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi para jamaah untuk mengunjunginya, orang akan enggan mengunjungi masjid bila masjid nampak kotor tidak terawat dan sering timbul bau yang tidak sedap.

Masjid Agung Demak, juga sangat memperhatikan kebersihan masjid, baik itu dalam ruang utama, serambi, halaman bahkan sampai pada kamar mandi/WC. Dengan menempatkan dua karyawannya untuk menjaga kebersihannya setiap hari, yang mana diantaranya pekerjaannya adalah menyapu di dalam dan luar masjid, sesekali bila nampak sangat kotor dipel atau pada serambi masjid yang digunakan oleh para pengunjung masjid untuk menunggu atau beristirahat memerlukan kebersihan yang ekstra. Di sekitar masjid terdapat 10 tempat sampah tujuannya agar para pengunjung tidak membuang kotoran secara sembarangan, sehingga pemandangan yang bersih dapat tercipta, di samping kanan dan kiri masjid terdapat kamar mandi/WC, untuk pria dan wanita, masing-masing terdapat 3 kamar mandi dan 10 kran untuk wudhu, setiap pagi dan malam diberihkan agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Petugas kebersihan yang hanya terdiri dua orang membuat mereka harus bekerja lebih panjang, yaitu mereka bekerja 12 jam setiap harinya.

2. Faktor Partisipasi Masyarakat

.Keikutsertaan masyarakat sebagai jamaah masjid mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kelangsungan kehidupan masjid.

Oleh karena itu, pihak takmir masjid bermasyarakat membina Ukhuwah Islamiyah yang saling terkait diantara mereka.

Berbagai usaha pembinaan terhadap masyarakat juga dilakukan oleh pihak masjid yang tak lain tujuannya agar masyarakat secara sukarela membantu baik secara material maupun non material untuk menghidupkan masjid. Usaha pembinaan itu antara lain dengan diadakannya diskusi, musyawarah, dan ceramah tentang berbagai kegiatan yang akan dilakukan masjid yang melibatkan masyarakat.

Bentuk partisipasi masyarakat disekitar Masjid Agung Demak nampak dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak takmir masjid diantaranya adalah ;

a. Kegiatan nikah gratis

Kegiatan ini mulai tahun 2006 akan rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali bersamaan dengan peringatan haul Sultan Fatah. Kegiatan ini dilaksanakan karena pihak masjid melihat masih banyak masyarakat di sekitar Masjid Agung Demak khususnya dan masyarakat Demak pada umumnya, belum begitu menyadari arti pentingnya buku nikah bagi pasangan suami istri.

Sebagian besar masyarakat Demak yang berada di kelas ekonomi ke bawah akad nikah lewat seorang Kyai/Ulama (Nikah Siri) sudah dianggap cukup, karena mereka tidak pernah berfikir untuk bercerai atau ada masalah yang harus diributkan dalam rumah tangga, seorang istri tunduk di bawah suami, dan itu “kodrat wanita” bila ia dimadu.

Dengan adanya nikah gratis ini pihak takmir ingin mengangkat drajat seorang wanita dan bersosialisasi terhadap pasangan suami istri untuk mencatatkan diri ke KUA sebagai bukti penguat bahwa mereka pasangan yang syah menurut agama dan negara.

Kegiatan ini dilakukan di lokasi Masjid Agung Demak di gedung pertemuan kompleks A sebelah timur masjid dan di samping Makam Sultan Demak. Sebelum akad dimulai, diadakan arak-arakan dan malamnya diadakan Pengajian Akbar. Segala peralatan pernikahan disediakan oleh pihak takmir Masjid Agung Demak.

b. Kegiatan Grebeg Besar

Bentuk keramahan yang dikenal dengan nama Grebed Besar adalah murni hasil ciptaan para Wali. Pelaksanaan ini dimulai pada saat Walisongo mengadakan sidang di serambi Masjid Ngampeldento Surabaya, yang menghasilkan keputusan sebagai berikut ; “dengan adanya perkemabangan agama Hindu di wilayah ini, tugas para Wali akan mengikuti dari belakang sambil mengisi. Agar rakyat Hindu hatinya rela masuk Islam”.

Sejak saat itu Sunan Kali Jaga mulai bertindak sebagai pelopor pembaharu dalam menyiarkan agama Islam. Untuk mengimbangi kepentingan masyarakat, beliau menciptakan jenis kesenian rakyat berupa Wayang dan bunyi gamelan yang diselingi lagu-lagu kerohanian, supaya dapat menarik perhatian umum. Gerakan dakwah dengan kesenian yang diprakarsai oleh para Wali ternyata mendapatkan hasil yang memuaskan. Orang-orang yang selama ini tidak pernah masuk ke dalam masjid, berdatangan ingin mendengarkan suara-suara gendhing-gendhing kegemarannya. Meskipun demikian mereka belum diperkenankan memasuki masjid, sebelum membaca dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali, karena misi para Wali adalah mengislamkan masyarakat (Sugeng Haryadi, 2003 ; 94-97).

Upacara Grebed Besar dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah, dimulai dari halaman Masjid Agung Demak, dilanjutkan ke Pendopo Kabupaten dan berakhir di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu. Dimulai pada pukul 09.00 WIB setelah umat Islam melaksanakan Shalat Idul Adha. Inti dari acara ini adalah penjamasan

Kotang Onto Kusumo dan Keris Kiai Cambuk. Pelaksanaannya ditangani langsung oleh ahli waris Sunan Kalijaga.

Intisari dari kegiatan ini telah disimbolkan melalui kegiatan Shalat Idul Adha yang dilanjutkan dengan pemotongan hewan kurban, dengan maksud untuk membersihkan lahir dan batin dengan memperbanyak amal ibadah hingga memasuki tahun baru hijriyah yang akan datang. (Sugeng Haryadi, 2003; 113-114).

3. Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seluruh tindakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan dan contoh tauladan, proses pemberian jalan yang memudahkan (fasilitas) daripada pekerjaan-pekerjaan orang-orang yang terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dimana terdapat sekelompok manusia, jamaah atau umat yang hidup dalam sebuah masyarakat, dibutuhkan adanya suatu bentuk kepemimpinan. Di mana fungsinya untuk mengurus dan mengatur kehidupan dan hubungan antar manusia. Jika disana mutlak perlunya kepemimpinan tentu dibutuhkan adanya manusia mengurus, memimpin dan mengendalikannya. (Hamzah Ya'akub, 1992 ; 115).

Kepemimpinan dapat dimulai dari tingkat yang paling kecil yaitu pada lingkungan keluarga kemudian berkembang pada lingkungan masyarakat. Istansi/perusahaan dan sampai pada lingkungan antar negara.

Dalam lingkungan masyarakat juga terbagi-bagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil diantaranya adalah kepengurusan dalam sebuah tempat ibadah yaitu masjid.

Masjid merupakan salah satu sarana guna mengikat masyarakat untuk beribadah baik ibadah amaliah maupun ibadah muamalah. Dari kegiatan ibadah yang ada kesemuanya itu membutuhkan pemimpin.

Misalnya dalam shalat berjamaah membutuhkan Imam (dalam hal ini sebagai pemimpin), dalam majelis taklim membutuhkan Ustad/Kyai (sebagai suri tauladan) dan dalam mengatur kegiatan-kegiatan kemasjidan dibutuhkan Takmir.

Seorang takmir atau pemimpin harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan diantaranya ;

1. Beriman dan bertaqwa
2. Kelebihan jasmani
3. Terampil dan berpengalaman luas
4. Adil, jujur dan bijaksana
5. Demokratis
6. Faham dengan keadaan umat, dan
7. Akhlakul karimah.

Dengan terpenuhinya sifat-sifat pemimpin di atas pada seorang pemimpin akan mempermudah pencapaian tujuan bersama karena terdapat hubungan timbal balik antara atasan dan bawahan.

Antara pemimpin dan bawahan mempunyai tugas masing-masing disesuaikan dengan bagian-bagian yang telah digariskan dalam sebuah struktur kepengurusan, diantara tugas-tugas pemimpin adalah ;

1. Memelihara amanah (amanah Allah dan Rasul-Nya dan amanah dari umat yang dipimpinnya).
2. Mengantarkan dan memberikan petunjuk
3. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*
4. Memelihara dan melindungi
5. Mendidik
6. Bertanggung jawab

Tugas seorang takmir masjid tidaklah mudah, karena tanggung jawab yang harus dibawanya untuk mengembangkan masjid dan menjaga eksistensinya membutuhkan usaha yang keras, karena bila terdapat kesalahan akibatnya citra masjid dan umat Islam akan buruk.

Kepemimpinan Masjid Agung Demak dipegang oleh seorang takmir yaitu Drs. Bambang Sugito, T.H., yang mana beliau juga memegang jabatan sebagai Ketua BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Kabupaten Demak.

4. Faktor Pendanaan

Masjid memerlukan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Biaya itu dikeluarkan untuk mendanai kegiatan rutin. Mengurus masjid, memeliharanya dan melaksanakan kegiatan masjid. Kegiatan di atas dapat dilaksanakan apabila tersedia dana mencukupi. Tanpa tersedianya dana, hampir semua semua gagasan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas masjid tidak dapat dilaksanakan. Salah satu tugas bagi pengurus masjid adalah memikirkan, mencari dan mengadakan dana ini menurut kemampuan yang mereka miliki.

Secara tradisional pemerolehan dana diperoleh melalui tromol Jum'at atau sedekah dari jamaah. Namun, bila mengandalkan dari dana di atas pastilah tidak mencukupi dalam melaksanakan seluruh kegiatan masjid. Oleh karena itu, pengurus perlu meningkatkan di usaha-usaha lain yang menjamin adanya sumber pendapatan masjid. Misalnya, dengan cara mencari dana dan mengumpulkan donatur tetap yang dapat memberikan infaknya setiap bulan.

a. Cara mengumpulkan dana

Mengumpulkan dana untuk biaya pembangunan masjid memang pekerjaan raksasa dan sungguh tidak mudah. Banyak kesulitan yang biasanya menghadang pengurus atau panitia pembagunan masjid. Mulai dari penyelekseian orang-orang yang dapat

diajak bekerjasama, orang-orang mau memberi sumbangan dimintai bantuan hingga mencari cara pemungutan yang pas.

Cara pengumpulan dana yang lain juga dapat dilakukan seperti, mengedarkan amplop amal, meletakkan tromol pada tempat-tempat umum dan penerimaan dari donator tetap. Penghimpunan dana secara lebih kreatif dapat dilakukan dengan beberapa pilihan, misalnya dengan mengadakan bazar, mengadakan pertunjukan, menjual kalender Hijriyah melelang bahan bangunan masjid.

Dalam mengumpulkan dana Masjid Agung Demak juga menempatkan tromol disekitar masjid kecil yang dibuka setiap hari Jum'at setelah shalat Jum'at. Kotak ini diputar setiap shalat Jum'at /shalat Id dan kegiatan yang diadakan di Masjid Agung Demak. Tromol besar dibuka satu bulan sekali yaitu tromol yang terletak di sekitar masjid dan makam, cara mengumpulkan dana yang lain yaitu meminta bantuan dari para donatur yang berada di sekitar Masjid Agung Demak dan sekitarnya.

b. Sumber dana masjid

Setelah perencanaan pembangunan masjid disusun, langkah berikutnya adalah perhitungan dana. Dengan dana yang tidak memadai pembangunan masjid baru atau rehabilitasi masjid akan berjalan lambat.

Melihat begitu pentingnya masalah dana bagi kelangsungan kehidupan masjid pihak pengurus masjid harus selalu berusaha mengumpulkan dana dengan berbagai cara, seperti halnya yang dilakukan oleh pengurus di Masjid Agung Demak misalnya ;

- 1) Mengumpulkan zakat fitrah ataupun zakat mall dari masyarakat yang berada di lingkungan Masjid Agung Demak.
- 2) Mengumpulkan infaq dan shodaqah dari masyarakat sekitar masjid dan para peziarah di Masjid Agung Demak.

- 3) Menerima bantuan dari pihak ketiga yang tidak terikat/mengikat
- 4) Anggaran APBD
- 5) BP3 Jateng (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) berpusat di Klaten.

Setelah dana itu terkumpul pengurus masjid harus mengelolanya dengan baik karena kepercayaan masyarakat akan hilang apabila dan itu disalahgunakan dan citra masjid akan buruk bila itu sampai terjadi.

Pengalokasian dana dengan tepat akan mempercayai perkembangan suatu masjid, oleh sebab itu perlu diperinci pengeluaran masjid selama satu bulan.

Pada Masjid Agung Demak pengalokasian dari dana yang diperoleh selama satu bulan diperinci sebagai berikut ;

- a. Pengeluaran untuk kenyamanan sebesar 60%
- b. Pengeluaran rutin (listrik, telfon, kran air, administrasi) sebesar 10%.
- c. Perawatan ringan Masjid Agung Demak sebesar 20%
- d. Pelaksanaan PHBI sebesar 10%.

BAB IV

ANALISIS TENTANG FUNGSI KEAGAMAAN DAN FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG DEMAK

A. Analisis Tentang Fungsi Keagamaan Masjid Agung Demak

1. Sebagai tempat shalat

Fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat shalat. Terutama shalat yang dilaksanakan secara berjamaah baik itu shalat lima waktu, shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan, shalat Jum'at dan shalat sunah lainnya.

a. Pelaksanaan Shalat Fardlu berjamaah

- **Pelaksanaan Shalat Dhuhur berjamaah**

Jumlah jamaah pada Shalat Dhuhur sangat banyak, karena dari pihak Takmir Masjid Agung Demak menghimbau pada pihak-pihak sekolahan yang berada di sekitar Masjid Agung Demak untuk melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah di Masjid Agung Demak. Jamaah Shalat Dhuhur terdiri dari para pegawai pemerintah yang berada di lingkungan Masjid Agung Demak, para pedagang, para tukang becak, musyafir dan para peziarah makam Kasultanan Demak, juga Jamaah Majelis Taklim.

- **Pelaksanaan Shalat Ashar berjamaah**

Pelaksanaan shalat ini terjadi penurunan jumlah jamaah. Apa bila dibandingkan pada pelaksanaan Shalat Dhuhur. Hal ini dikarenakan para siswa sekolah dan pegawai pemerintah sebagian sudah pada pulang, sehingga tinggal beberapa orang saja yang berada di sana untuk shalat berjamaah, diantaranya para peziarah, pedagang, dan Jamaah Majelis Taklim.

- Pelaksanaan Shalat Magrib dan Isya'

Jumlah jamaah pada Shalat Magrib semakin berkurang, bila dibandingkan dengan jumlah jamaah pada shalat Dhuhur maupun Asyar. Banyaknya mushala yang berada di sekitar Masjid Agung Demak menjadi salah satu penyebabnya. Menurut data yang diperoleh dari pihak takmir Masjid Agung Demak, di sana terdapat 8 RT dan setiap RT mendirikan satu mushala. Secara tidak langsung para jamaah lebih memilih untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushala-mushala yang dekat dengan tempat tinggalnya. Akibatnya jumlah jamaah di Masjid Agung Demak berkurang. Jamaah shalat hanya terdiri dari sebagian pengurus masjid, masyarakat yang berada di lingkungan Masjid Agung Demak dan peziarah yang tetap ikut shalat berjamaah di sana. Jumlah jamaah pada Shalat Isya' semakin menurun dibandingkan pada pelaksanaan shalat berjamaah yang lainnya. Menurut pendapat dari beberapa jamaah yang melaksanakan shalat Isya' secara berjamaah salah satu alasan mengapa mereka enggan melaksanakan shalat Isya' berjamaah karena waktu shalat Isya' yang panjang, apabila dibandingkan dengan shalat lima waktu yang lainnya.

- Pelaksanaan Shalat Subuh berjamaah

Beberapa tempat ibadah yang berada di sekitar kita jumlah jamaah yang paling sedikit adalah pada pelaksanaan Shalat Shubuh berjamaah, dan ini hampir merata di berbagai daerah, alasan beberapa orang dari mereka karena ketiduran, kecapekan, bahkan, sedang beraktivitas.

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah jamaah di Masjid Agung Demak pada setiap kali pelaksanaan shalat berjamaah antara lain ;

Posisi Masjid Agung Demak yang berada di pusat kota, di kelilingi sekolahan dan instansi pemerintah maupun swasta. Sehingga jumlah jamaah pada waktu shalat dhuhur dan asyar lebih banyak dibanding pada pelaksanaan shalat magrib, isya' maupun subuh.

b. Pelaksanaan Shalat Jum'at

Fungsi dari masjid yang membedakan dengan mushala /suro/tempat ibadah lainnya, adalah masjid menyelenggarakan Shalat Jum'at sedangkan yang lainnya tidak. Selain Shalat Rowatib secara berjamaah fokus utama dari masjid adalah menyelenggarakan Shalat Jum'at.

Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang mulai dari tempat shalat, sarana dan prasarana, khotib, imam dan muadzin. Jumlah jamaah Shalat Jum'at selalu mengalami peningkatan dari hari biasanya. Nampak pada halaman dan taman masjid penuh dengan jamaah bahkan terkadang sampai jalan raya atau alun-alun, yang menyebabkan jalur yang menuju Masjid Agung Demak ditutup sementara sampai pelaksanaan Shalat Jum'at selesai. Sampai sekarang pihak takmir Masjid Agung Demak masih kewalahan, menyediakan sarana, dan prasarana yang memadai atau nyaman bagi Jamaah Shalat Jum'at.

Pada pelaksanaan shalat jum'at terjadi peningkatan jumlah jamaah apabila dibandingkan dengan shalat berjamaah pada hari biasanya. Karena waktu pelaksanaannya pada waktu Dhuhur, selain itu shalat Jum'at merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim laki-laki yang sudah *baligh*, berakal, *mumazis* dan tidak ada halangan yang menyebabkan mereka untuk melaksanakan Shalat Jum'at dan pelaksanaan shalat Jum'at harus dilaksanakan di masjid sehingga jumlah jamaah di Masjid Agung Demak meningkat tajam.

Meningkatnya jumlah jamaah ini harus diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana penunjang yang lengkap. Sehingga jamaah merasa nyaman dan khusuk untuk melaksanakan shalat jum'at.

Bentuk Masjid Agung Demak yang mempunyai nilai sejarah menjadikan salah satu kendala bagi pihak takmir untuk memperluas bangunan masjid. Apabila terjadi peningkatan jumlah jamaah pada shalat jum'at pihak takmir hanya memasang beberapa tratak di samping kanan dan kiri serambi masjid. Dan itu belum bisa menampung jumlah jamaah yang datang.

Banyak dari jamaah yang mencari tempat teduh seperti di bawah pohon, di sekitar menara masjid. Di halaman perpustakaan dan kantor MWC NU. Ini merupakan bukti kelemahan dari pihak takmir yang kurang tanggap terhadap jamaah yang melakukan shalat jumat di Masjid Agung Demak.

c. Pelaksanaan Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan

Shalat Tarawih merupakan shalat sunah yang dilaksanakan satu tahun sekali dan pada Bulan Ramadhan. Setiap tempat shalat baik itu mushola maupun masjid selalu dipenuhi jamaah untuk melaksanakan Shalat Tarawih secara berjamaah. Menurut sebagian masyarakat di lingkungan Masjid Agung Demak shalat Tarawih merupakan shalat sunah yang paling istimewa, karena selain kedatangannya setahun sekali, pahala dan manfaat dirasa lebih besar dibanding bulan-bulan yang lainnya. Jumlah jamaah akan terus meningkat setiap harinya, peningkatan itu nampak pada malam 17 Bulan Ramadhan "Malam Nuzulul Quran", dimana biasanya diikuti dengan pelaksanaan pengajian atau bakti sosial oleh pihak Takmir Masjid Agung Demak. Puncak dari peningkatan jumlah jamaah terjadi pada 10 hari terakhir di Bulan Ramadhan, pada hitungan ganjil (21, 23, 25, 27, 29). Banyak dari luar daerah Demak yang berdatangan untuk melaksanakan Shalat Tarawih di sana yang dilanjutkan dengan bershalawat/dzikir, pengajian dan malam harinya dilanjutkan

shalat tasbeih bersama dengan harapan mereka mendapatkan “*laiatul qodar*”.

d. Iktikaf

Iktikaf adalah berdiam diri di dalam masjid, guna mendekatkan diri pada Allah dengan niat beribadah. Dalam beriktikaf lebih baik dibarengi dengan membaca al-Quran, tasbeih, tahlil, dzikir dan sholawat. Manfaat dari beriktikaf adalah membersihkan diri sehingga terjadi keseimbangan antara batiniah dan lahiriyah.

Di Masjid Agung Demak terdapat sebuah bangunan/tempat khusus untuk melaksanakan iktikaf dengan nama “*Mikhroj*” letaknya di sebelah kiri tempat pengimaman dan pada shaf paling depan, namun tempat itu hanya dikhususkan bagi Imam Rowatib dan Khotib sebelum Berkotbah Jum’at.

Bagi para jama’ah atau pengunjung Masjid Agung Demak tidak disediakan tempat khusus untuk melaksanakan iktikaf. Biasanya dari mereka mengambil tempat di bagian ruang utama masjid atau di sekitar Soko Guru Masjid.

Pelaksanaan iktikaf dimulai dari pukul 00.00 sampai pukul 20.00 atau setelah shalat Isya’. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari para musyafir yang ingin tidur di masjid.

Mikhroj seharusnya tidak hanya dikhususkan untuk imam rowatib atau khotib shalat Jumat namun masyarakat, dan peziarah juga diizinkan melakukan iktikaf di dalamnya.

1. Sebagai tempat Taklimiah

Masjid Agung juga dimanfaatkan untuk majelis taklim atau tempat pengajian yang diadakan pada hari Jum’at pagi, Jum’at siang, dan Selasa pagi Kegiatan ini diikuti oleh kaum ibu-ibu dan kaum bapak-bapak materinya sekitar masalah fiqh, tafsir, qira’ah, BTA, tauhid dari aqidah.

Pihak Ta’mir Masjid Agung Demak menunjuk 1-3 orang untuk mengampu kegiatan ta’limiah itu mulai dari awal sampai selesai,

sehingga terjadi kerepotan dan setiap pelaksanaannya. Hal ini nampak pada saat persiapan tempat, elektronik dan sarana pendukung lainnya. Kegiatan ini dilakukan di serambi Masjid Agung Demak, agar tidak mengganggu orang lain yang sedang melakukan shalat dan iktikaf.

Pada hari Ahad pertama juga diadakan taklimiah dengan jumlah jamaah lebih bervariasi karena juga diikuti oleh para remaja, siswa-siswi dari sekolah yang lokasinya berada di sekitar Masjid Agung Demak Bagi perempuan dan laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00-11.30 yang dilanjutkan dengan Shalat Dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di serambi Masjid Agung Demak, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan halaqoh disesuaikan pada kondisi dan materi yang disampaikan. Pengajian ini diampu oleh para guru-guru dari sekolahan yang muridnya mengikuti taklimiah serta dibantu 2 orang dari pihak Takmir Masjid Agung Demak.

Setiap dua minggu sekali juga diadakan taklimiah khusus Remaja Masjid Agung Demak REMASDE (Remaja Masjid Agung Demak), yang dilaksanakan di ruang kesekretariatan REMASDE dan kegiatan ini dilaksanakan mulai dari diskusi tentang masalah-masalah yang baru muncul dengan mendatangkan ahlinya sehingga tidak terjadi kesalahfahaman yang akhirnya menyebabkan perpecahan. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan Pelatihan Khotib Jumat bagi para laki-laki dan perawatan jenazah bagi seluruh remaja, untuk kegiatan ini remaja bekerjasama langsung dengan pihak Takmir Masjid Agung Demak dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan taklimiah guna menyambut hari-hari Besar Agama Islam (PHBI) selalu mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan publik. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan agar masyarakat lebih mencintai Masjid dengan mengunjunginya dan melaksanakan berbagai kegiatan didalamnya. Selain itu juga bertujuan agar masyarakat teringat sejarah mengapa hari ini diperingati oleh umat

Islam dan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dalam kehidupan sekarang. Kegiatan itu dilaksanakan pada peringatan Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mir'raj, Tahun Baru Hijriyah, Idul Fitri dan Idul Adha. Pelaksanaannya diadakan di serambi masjid dan halaman masjid.

Berbagai fungsi keagamaan di Masjid Agung Demak mulai dari segi tempat shalat dan kegiatan taklimiah, semuanya membutuhkan koordinasi secara baik antara pihak takmir dengan masyarakat di sekitar Masjid Agung Demak. Tingkat pendidikan yang rendah dan keadaan ekonomi yang berada di kelas menengah kebawah membuat kesulitan bagi pihak takmir dalam menghimpun keanggotannya. Ditambah tingkat kesadaran masyarakat terhadap masjid yang masih kurang menjadikan Masjid Agung Demak tidak pesat perkembangannya dibanding dengan Masjid Agung lainnya di berbagai daerah Jawa Tengah. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pihak Takmir Masjid Agung Demak dengan mengadakan diskusi, dialog dan berbagai macam kegiatan, namun hasil yang didapatkan belum sesuai dengan yang diharapkan..

Pelestarian benda Cagar Budaya yang berada di Masjid Agung Demak dapat dijadikan umpan. bagi pihak Takmir Masjid Agung Demak. Tujuannya untuk menarik masyarakat agar mau mengunjunginya dan melaksanakan ibadah/kegiatan di Masjid Agung Demak. Penyediaan sarana dan prasarana, serta penataan lokasi dibuat lebih nyaman agar setiap pengunjung merasa betah berada di dalamnya.

B. Analisis tentang Fungsi Sosial Masjid Agung Demak

Masjid selain dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan taklimiah, dapat pula digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keislaman. Sehingga masjid nampak lebih hidup dan dikenal oleh masyarakat. Bagi masyarakat wujud yang nyata dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh mereka. Hal itu lebih penting dari pada sebatas ceramah. Masyarakat akan sukarela membantu masjid apabila masjid menampakkan kepeduliannya terhadap masyarakat secara nyata. Kegiatan tersebut antara lain ;

1. Pengadaan Perpustakaan

Ada sebuah pernyataan "Perpustakaan adalah gudangnya ilmu" hal itu bila kita cema dengan lebih seksama memang benar. Dari perpustakaan kita dapat belajar apa saja yang belum/tidak diajarkan di sekolah, banyak hal yang baru dapat kita temukan dari sini. Sama halnya perpustakaan yang berada di Masjid Agung Demak dari sana kita dapat menambah wawasan kita terutama dalam masalah keagamaan. Perpustakaan Masjid Agung Demak muncul karena dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat sekitar masjid yang rendah dan minat baca yang kurang. Selain itu buku-buku pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa juga tidak terdapat disana sehingga para siswa MTs/MA hanya datang pada waktu istirahat/jam kosong untuk membaca koran. Mungkin ini bisa menjadi introspeksi bagi pengurus perpustakaan untuk lebih memperbanyak koleksi bukunya..

2. Pendidikan

Di Masjid Agung Demak belum terdapat pendidikan secara formal, bahkan pendidikan non formal hanya terbatas pada kegiatan taklimiah. Namun posisi Masjid Agung Demak dikelilingi oleh sekolah formal mulai dari TK, MI, MTs dan MA. Belum adanya pendidikan formal di bawah Kepengurusan Takmir Masjid Agung Demak dikarenakan belum adanya kesiapan dari pihak takmir baik dari segi perencanaan, pendanaan, pelaksanaan dan tenaga, pangajar. Menurut pihak takmir pendidikan formal itu sangat berat dalam pengoprasionalnya,

untuk saat ini pihak Takmir Masjid Agung Demak mempunyai rencana jangka panjang yaitu merenovasi masjid. Pendidikan hanya di fokuskan pada pendidikan non formal yang sudah ada.

3. Sebagai tempat Pengkhitanan

Kegiatan Khitanan Masal merupakan salah satu wujud bentuk sosial dari masjid kepada masyarakat, karena manfaat secara langsung dapat dirasakan oleh mereka. Masjid Agung Demak sebagai tempat penyelenggara khitanan masal berusaha memfasilitasi kegiatan tersebut dengan menyediakan; sarung, peci, uang saku, baju, serta sarana pendukung lainnya bagi peserta. Selain itu pihak takmir juga bekerjasama dengan pihak PMI, Dinas Kesehatan dan PPNI untuk menyukseskan kegiatan ini. Kegiatan Khitan Masal ini dilaksanakan satu tahun sekali pada peringatan Khaul Sutan Fatah, yang dibarengi dengan berbagai kegiatan lainnya.

Kegiatan khitan di Masjid Agung Demak sudah berjalan dengan baik, mulai dari kesiapan tempat, dokter, peserta khitan serta sarana dan prasarana penunjang.

4. Pengelolaan Zakat

Pengelolaan zakat di Masjid Agung Demak dilaksanakan secara kepanitiaan yang dibentuk oleh pihak takmir, yang dilakukan pada Bulan Ramadhan. Setiap pengurus diberi tugas untuk mendata fakir miskin disekitarnya, serta para. tukang becak dan pedagang yang berada di sekitar masjid. Dari jumlah zakat yang diterima oleh masjid sebagian dibagikan kepada masyarakat dan sebagian lagi untuk Anggaran Rumah Tangga Masjid.

C. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Fungsi Keagamaan dan Fungsi Sosial Masjid Agung Demak dengan Menggunakan Proses Manajemen (POAC)

Manajemen adalah segenap perbuatan, menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen ini dibutuhkan dalam setiap kegiatan manusia baik dalam perusahaan, sekolah, instansi, bahkan dalam mengelola masjid pun diperlukan proses manajemen, sehingga masjid dapat memfungsikan diri dari fungsi keagamaan dan fungsi sosial secara bersamaan.

Dilihat dari proses manajemen di Masjid Agung Demak akan berjalan secara efektif dan efisien bila mana sesuai dengan kemampuan dan keahlian manajemen yang dimiliki oleh semua pengurus.

Kemampuan atau keahlian manajemen itu secara terperinci dapat dikelompokkan ke dalam fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang (Rosyad Shaleh, 1976: 57). Dengan perencanaan, fungsi keagamaan dan sosial Masjid Agung Demak dapat berjalan lebih terarah dan teratur. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran yang matang mengenai hal-hal yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya, maka dapat dipertimbangkan kebutuhan dan dalam kegiatan yang harus mendapat prioritas dan didahulukan, agar masjid dapat berjalan sebagai mana mestinya, baik secara keagamaan dan sosialnya.

Disamping itu perencanaan yang mungkin dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, misalnya: dengan adanya penyediaan pengeras suara, penyediaan air bersih yang memadai, penyediaan karpet, sajadah, mukena,

penyediaan alat penerangan yang cukup, dan petugas kebersihan itu sendiri agar jamaah gemar ke masjid dan melakukan aktifitas didalamnya.

Perencanaan di Masjid Agung Demak belum tersusun secara sistematis baik itu perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Masjid Agung Demak dalam merehab/merenovasi masjid tidak mempunyai perencanaan terlebih dahulu kegiatan itu baru terlaksana apabila ada bantuan dari pemerintah atau dari BP3 yang diajukan oleh Takmir Masjid Agung Demak

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha di dalam masjid yang secara keseluruhan diharapkan akan dapat mencapai sasaran yang efisien (Rosyad Shaleh, 1976: 88). Pengorganisasian yang tidak terstruktur bilamana masyarakat tidak berperan aktif dalam kepengurusan masjid. Dalam hal ini partisipasi masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam susunan kepengurusan masjid. Dengan harapan agar fungsi keagamaan dan sosial masjid dapat berjalan secara efektif dan ini merupakan serangkaian dari perencanaan sebelumnya.

Akhirnya dengan adanya pengorganisasian di Masjid Agung Demak, masing-masing pengurus dapat menjalankan tugas pada kesatuan-kesatuan kerja yang telah ditentukan secara baik dan tepat, tidak lain karena partisipasi masyarakat disekitar Masjid Agung Demak yang ikut andil di dalamnya.

Di Masjid Agung Demak terdapat beberapa hambatan dalam sistem kepengurusannya, karena pada pelaksanaan-pelaksanaan tugas itu mereka saling mengisi bagian-bagian yang bukan tugasnya. Ketua takmir yang seharusnya sebagai pemegang kendali juga terlibat langsung dalam kegiatan operasional. Hal ini dikarenakan kurangnya pengurus dan

kurangnya pemahaman pada tiap-tiap pengurus mengenai tugas-tugas yang mereka pegang, sehingga organisasi tidak dapat berjalan secara semestinya dan hasil yang didapatkan tidak bisa maksimal sesuai dengan perencanaan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Menggerakkan berhubungan langsung dengan aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka melaksanakan usaha-usaha ke arah pencapaian sasaran tertentu. Apa yang dikemukakan oleh G. R. Terry bahwa tindakan perencanaan serta pengorganisasian belumlah akan memberikan hasilnya, sebelum kita melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan penggerakan (Winardi, 1979: 91). Dengan fungsi penggerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen yang lain baru akan berjalan dengan baik.

Faktor kepemimpinan di dalam masjid mempunyai peranan yang penting, bilamana pimpinan mampu menggerakkan dan memberikan informasi, bimbingan. Koordinasi dan menjalin pengertian diantara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Penggerakan juga memberikan dorongan semangat (motivasi) kepada para pelaksana kegiatan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan penghargaan.

Hal ini dilakukan di Masjid Agung Demak setiap kali akan dilaksanakan sebuah kegiatan, terutama pada kegiatan sosial masjid..

4. Pengawasan (*Controlling*)

Proses manajemen lengkaplah sudah apabila pengawasan telah dilaksanakan. Seperti diketahui ada macam-macam fungsi manajemen dan diantaranya adalah *controlling* yang menduduki kedudukan penting. Kontrol berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai atau tidak dengan rencana (John N. Rosyandi, 1986: 10).

Di Masjid Agung Demak pengawasan dilakukan secara langsung dari pihak takmir pada bawahan, setiap hari Jum'at setelah selesai Shalat Jum'at diadakan pertemuan guna mengevaluasi kegiatan-kegiatan selama satu minggu, apakah sesuai dengan harapan atau tidak.

Proses pengawasan di Masjid Agung Demak belum dapat berjalan secara optimal, karena proses pengevaluasian hanya dihadiri oleh sebagian pengurus takmir.

Proses *controlling* hanya dilaksanakan setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti ; PHBI, khitanan masal dan pengelolaan zakat. Dan untuk kegiatan keagamaan dari segi tempat shalat atau taklimiah semua diserahkan pada tiap-tiap seksi yang membidangnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang merupakan fungsi keagamaan dari Masjid Agung Demak, tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid Agung lainnya. Masjid digunakan untuk shalat berjamaah, sebagai tempat i'tikat dan sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan taklimiah.
2. Sebagai penunjang fungsi keagamaan di Masjid Agung Demak, berbagai kegiatan sosial juga dilaksanakan, seperti: pendidikan, perpustakaan, khitanan, dan pengelolaan zakat.
3. Dalam setiap kegiatannya baik dari bentuk keagamaan maupun sosial pihak Takmir Masjid Agung Demak selalu melibatkan masyarakat. Sehingga dibutuhkan susunan kepengurusan yang jelas guna melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Dengan koordinasi yang jelas antara kegiatan-kegiatan yang merupakan fungsi keagamaan dan fungsi sosial Masjid Agung Demak dapat berjalan secara beriringan.
4. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan fungsi manajemen pada pelaksanaan fungsi keagamaan dan fungsi sosial di Masjid Agung Demak.

Faktor pendukungnya antara lain: mayoritas masyarakat beragama Islam, banyak terdapat sekolah-sekolah Islami dan Pondok Pesantren di sekitar Masjid Agung Demak, dan letaknya yang strategis karena berada di pusat kota.

Beberapa faktor penghambatnya antara lain: kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan masjid, tingkat sosial ekonomi

masyarakat yang masih rendah, dan kurangnya wawasan masyarakat terhadap Agama Islam

B. Saran-Saran

1. Masjid hendaklah ditingkatkan kerjasama antara BKM dengan lembaga-lembaga kemasjidan dan instansi/dan lainnya, agar masjid dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
2. Agar diusahakan peningkatan mutu para khotib dan materi kutbah.
3. Perlu adanya standarisasi bangunan dan prasarana masjid serta pengelolaan yang berencana sesuai dengan kondisi setempat.
4. Penggunaan pengeras suara diatur sedemikian rupa hendaknya agar menjadi alat komunikasi yang efektif antara masjid dengan jamaah dan tidak menimbulkan akibat yang kurang baik.
5. Dana bantuan masjid hendaknya ditingkatkan untuk merealisasi fungsi masjid disamping rehabilitasi/pembangunan gedungnya.
6. Hendaklah diusahakan agar masjid dijadikan tempat khilafah, golongan dan lain sebagainya.

C. Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian aktivitas dalam rangka penyusunan skripsi ini. Penulis dengan segala kerendahan hati, menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Di sini terdapat kelemahan dan kekurangan, baik menyangkut isi maupun tulisannya. Karenanya segala saran, arahan dan kritik korektif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis hanya berharap mudah-mudahan skripsi yang sederhana dan jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta dapat dijadikan pelajaran dan perbandingan dan semoga mendapat keridhoan dari Allah SWT.

Amin ya rabbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidhan dan Usep Fathuddin. 1980. *Pedoman Pembinaan Masjid*. Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji.
- _____. dan Mukhtar Zarkasy. 1993. *Pedoman Perpustakaan Masjid*. Jakarta: dirjen bimas Islam dan Urusan Haji.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, Moh. E. dan Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned. 1997. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardl. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kharis, Zaenal Ahmad, *Dimensi Estetis Bangunan Masjid Agung Demak* (tidak dipublikasikan. Skripsi, UGM, 1996).
- Khusnu, Ali. *Unsur-unsur Filosofis Seni Bangunan Masjid Agung Demak* (tidak dipublikasikan. Skripsi, UGM, 1996).
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rieke Sinain.
- Muhtarom, Zaini. 1997. *Dasar-Dasar Menejemen Dakwah*. Yogyakarta: al-Amin dan Ikfa'.
- Munawaroh. *Pengelolaan Masjid Al-Aqsho Kudus* (tinjauan manajemen dakwah). (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN, 2000).
- Nadwal, Syhek Habibul Hag. 1984. *Dinamika Islam*. Bandung: Risalah.
- Purwadarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruslan, Rudi. 1999. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sarwono, Ahmad. 2001. *Masjid Jantung Masyarakat Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid*. Yoyakarta: Widhah Press.
- Soleh, Rosyad. 1976. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Surahmad, Winarno. 1971. *Paper, Skripsi, Tesis, Disertasi, Cara Merencanakan, Menulis dan Menilai*. Bandung: Tarsito.
- _____. 1999. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

- Tonang, Lolo Andi dan Munir dan Amidhan. 1990. *Pedoman Pembinaan Menuju Masjid Parapurna*. BKM: Jawa Tengah.
- Ulfa, Farida. *Kegiatan Keagamaan Ramaja Masjid Kecamatan Jati Kabupaten Kudus* (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN, 1996).
- Ya'kub, Hamzah. 1992. *Publikasi Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.
- Zaidan, Abdul Karim. 1984. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

1. Nama : Sri Wulandari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan /23 Maret 1983
3. NIM : 110015
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Perumahan Pondok Raden Patah Blok H2/No. 20.
RT. 07/V Sriwulan - Sayung Demak. 59563

PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD Sriwulan II Sayung Demak lulus tahun 1995.
2. SLTP : MTs Nahdlatusy Syuban Sayung lulus tahun 1998.
3. SMU : MAN Semarnag II Semarang lulus tahun 2001.
4. PT : IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah masuk tahun 2001

ORANG TUA ;

- Nama Ayah : Suparmo
- Pekerjaan : Swasta
- Alamat : Waru Kranganyar
- Nama ibu : Rusminah
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Perumahan Pondok Raden Patah Blok H2/No. 20.
RT. 07/V Sriwulan - Sayung Demak. 59563

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pembuat,

(Sri Wulandari)